

TESIS

**MANAJEMEN PENDIDIKAN
AKHLAK SISWA MELALUI KANTIN KEJUJURAN
DI MAN 1 GUNUNGKIDUL TAHUN 2019**



BAMBANG SUMBOGO

NIM: 184031034

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2020**

MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MELALUI KANTIN KEJUJURAN DI MAN 1 GUNUNGGIDUL TAHUN 2019

BAMBANG SUMBOGO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis : 1) Manajemen pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran, 2) Faktor penghambat, 3) Solusi yang diberikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam melaksanakan manajemen pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di MAN 1 Gunungkidul tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Gunungkidul. Sejak bulan Nopember 2019-Maret 2020. Subjek penelitian adalah Kepala Madrasah, Informan adalah Waka kesiswaan, guru aqidak akhlak, guru PKn. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran, dilakukan dengan cara, a) Perencanaan adalah mendirikan kantin kejujuran ini untuk melatih kejujuran anak didik kami agar nantinya terbiasa untuk berbuat jujur ketika mereka dewasa, b) Pelaksanaan kantin kejujuran ini, karena di kantin ini tidak ada penjual atau penjaganya sehingga kejujuran pembeli sangat penting untuk keberlangsungan usaha, c) Peran kanti kejujuran dalam mendidik akhlak siswa adalah sekarang mereka sendiri yang mengawasi diri mereka sendiri, dan tentu saja mengawasi teman-teman mereka, mereka semua saling mengawasi satu sama lain, d) Tata cara dalam kantin kejujuran adalah siapapun yang membeli harus selalu mengikuti tata cara berbelanja di kantin kejujuran yaitu dengan mencatat setelah mengambil jajanan, e) Evaluasi dalam pelaksanaan kantin kejujuran adalah sangat efektif untuk mendidik siswa dalam rangka meningkatkan akhlak, untuk mentaati aturan, jujur apa yang diambil, 2) Faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di MAN 1 Gunungkidul adalah ada siswa mengambil jajanan tidak membayar dengan cara memasukkan, ada juga kejadian seorang siswa yang sengaja membayar dengan uang kertas foto copyan. 3) Solusi yang diberikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam melaksanakan manajemen pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di MAN 1 Gunungkidul adalah dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa untuk berperilaku jujur dalam setiap kehidupan, hal itu disampaikan oleh hampir semua guru pada saat memberikan materi pelajaran.

Kata Kunci: Akhlak siswa, Kantin Kejujuran

**EDUCATION MANAGEMENT
AKHLAK STUDENTS THROUGH HONESTY OFFICE
IN MAN 1 GUNUNGKIDUL IN 2019**

BAMBANG SUMBOGO

ABSTRAK

This study aims to describe and analyze: 1) Management of students' moral education through the honesty canteen, 2) Inhibiting factors, 3) Solutions provided to overcome the inhibiting factors in implementing the management of students' moral education through the honesty canteen at MAN 1 Gunungkidul in 2019.

This research uses a qualitative approach. This research was conducted at MAN 1 Gunungkidul. Since November 2019-March 2020. The subject of the study was the Head of Madrasah, the Informant was the Student Waka, the *aqidak* moral teacher, the Civics teacher. The data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The data validity technique uses source triangulation. Data analysis techniques using interactive analysis models from Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.

The results showed that: 1) Management of students' moral education through the honesty canteen, carried out in a way, a) Planning is to establish this honesty canteen to train the honesty of our students so that later they are accustomed to being honest when they are adults, b) The implementation of this honesty canteen, because in this canteen there are no sellers or guards so that honesty of the buyer is very important for business continuity, c) The role of honesty in educating students is that they now supervise themselves, and of course supervise their friends, they all supervise each other each other, d) Procedures in the honesty canteen is that anyone who buys must always follow the procedures for shopping in the honesty canteen, namely by taking notes after taking snacks, e) Evaluation in the implementation of honesty canteen is very effective for educating students in order to improve morals, to obey the rules, honestly what is taken, 2) The inhibiting factor in carrying out student moral education through honesty canteens at MAN 1 Gunungkidul is there are students taking snacks not to pay by entering, there is also the case of a student who intentionally pays with photocopy paper money. 3) The solution given to overcome the inhibiting factors in implementing the management of students' moral education through honesty canteen at MAN 1 Gunungkidul is by giving an explanation to students to behave honestly in every life, it was conveyed by almost all teachers when giving subject matter.

إدارة التعليم طلاب اخلك من خلال مكتب الصدقي المدرسة المتوسطة في جونج كيدول في عام 2019/2020

المدرسة المتوسطة في جونج كيدول

بامبانجسومبوجو

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل: (1) إدارة التربية الأخلاقية للطلاب من خلال مقصف الصدق ،
(2)

العوامل المثبطة ، (3) الحلول المقدمه للتغلب على العوامل المثبطة في تنفيذ إدارة التربية الأخلاقية للطلاب
من خلال مقصف الصدق في عام 2019. المدرسة المتوسطة في جونج

منذ نوفمبر 2019 إلى مارس 2020. كان يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا. تم إجراء هذا البحث في
موضوع الدراسة هو مدير المدرسة ، وكان المخبر هو الطالب واکا ، ومعلم الأخيق العقيق ، ومعلم
التربية المدنية. وقد استخدمت تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تستخدم تقنية صحة
Huberman و Miles البيانات تثليث المصدر. تقنيات تحليل البيانات باستخدام نماذج التحليل التفاعلية من
، وهي تخفيض البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج أو التحقق

أظهرت النتائج ما يلي: (1) إدارة التربية الأخلاقية للطلاب من خلال مقصف الصدق ، الذي يتم
بطريقة ما ، أ) التخطيط هو إنشاء مقصف الصدق هذا لتدريب صدق طلابنا حتى يعتادوا لاحقًا على أن
يكونوا صادقين عندما يكونون بالغين ، ب) تنفيذ مقصف الصدق هذا ، لأنه في هذا المقصف لا يوجد
بائعون أو حراس ، لذا فإن صدق المشتري مهم جدًا لاستمرارية الأعمال ، ج) دور الصدق في تعليم
الطلاب هو أنهم يشرفون الآن على أنفسهم ، وبالطبع يشرفون على أصدقائهم ، كلهم يشرفون على بعضهم
البعض بعضهما البعض ، د) الإجراءات في مقصف الصدق هي أن أي شخص يشتري يجب أن يتبع دائمًا
إجراءات التسوق في مقصف الصدق ، أي عن طريق تدوين الملاحظات بعد تناول الوجبات الخفيفة ، هـ)
التقييم في تنفيذ مقصف الصدق فعال جدًا لتعليم الطلاب من أجل تحسين الأخلاق ، إلى التزم بالقواعد ،
بصراحة ما يؤخذ ل ، 2) العامل المثبط في تنفيذ التربية الأخلاقية للطلاب من خلال مقصف الصدق فيهم
أن هناك طلابًا يتناولون وجبات خفيفة لا يدفعون عن طريق الدخول ، وهناك أيضًا حالة طالب يدفع عمداً
بأموال ورقية ضوئية. 3) الحل المقدم للتغلب على العوامل المثبطة في تنفيذ إدارة التربية الأخلاقية للطلاب
من خلال مقصف الصدق فيهم من خلال تقديم شرح للطلاب للتصرف بأمانة في كل حياة ، تم نقله من قبل
جميع المعلمين تقريبًا عند تقديم الموضوع

الكلمات المفتاحية: أخلاق الطلاب ، صدق المقصف

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MELALUI KANTIN KEJUJURAN DI MAN 1 GUNUNGKIDUL TAHUN 2019

Disusun oleh :

Bambang Sumbogo
NIM : 184031034

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Pada hari Selasa tanggal 28 bulan April Tahun 2020 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
Dr. H. Baidi, M.Pd. NIP. 19640302 199603 1 001 Ketua Sidang/Pembimbing	18-5-2020	
Drs. H. Giyoto, M.Hum. NIP. 19670224 200003 1 001 Sekretaris Sidang	19-5-2020	
Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. NIP. 19700926 200003 1 001 Penguji	20-5-20	

Surakarta, 20-5-2020

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
NIP. 19700926 200003 1 001

MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۲ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۵

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

(Kemenag RI,2007;597)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Tugiyono dan Ibu Sutilah)
2. Istriku tercinta (Sri Sumiati)
3. Anakku tersayang (1.Nada Khoirinnisa)
(2.Naurah Washfa)
(3.Ainun Nur'afifah)
(4.M.Rodhi Alghibran)
4. Almamater IAIN Surakarta

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Bambang Sumbogo
NIM : 184031034
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa melalui
Kantin Kejujuran di MAN 1 Gunungkidul Tahun
2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, ...6 - 4 - 2020

Yang Menyatakan,

Bambang Sumbogo
NIM. 184031024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa melalui Kantin Kejujuran di MAN 1 Gunungkidul Tahun 2019*

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai menjadi mahasiswa Pascasarjana IAIN Surakarta hingga terselesaikannya tugas akhir ini, tentunya telah banyak pihak yang membantu kepada kami. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum, selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
4. Bapak Dr. Hj. Siti Choiriyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Surakarta.
5. Bapak Dr. H. Baidi, M.Pd, selaku Pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
8. Bapak/Ibu kepala perpustakaan serta seluruh staf Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Bapak Jauhari Iswahyudi, SPd, MPd, selaku Kepala Madrasah MAN 1 Gunungkidul beserta seluruh pegawainya yang telah memberikan ijin dan kemudahan serta layanan selama penelitian berlangsung.

10. Bapak Tugiyono dan Ibu Sutilah selaku orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, senantiasa menyemangati, membesarkan hati, menghapus lelahku yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
11. Istriku Sri Sumiati dengan doa dan ketulusan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi langkahku dalam menggapai cita dan asa. Senantiasa mengingatkan untuk tetap memperjuangkan apa yang sedang dijalani.
12. Anakku tersayang, Nada khoirinnisa, Naurah Washfa, Ainun Nur'afifah, M. Rodhi Algibran yang selalu memberikan keteduhan pada tiap lelah Ibu dan senantiasa membangkitkan semangat Ibu lewat tawa ceria dan perkembangan baikmu hingga usiamu yang menginjak dewasa ini.
13. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana IAIN Surakarta; bu Rohimah, bu lilik, bu nanik, bapak sulthan, bu rukhayah, mbak hana dll yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 6 April 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	ii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	iii
ABSTRAK BAHASA ARAB	iv
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	v
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	vi
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Tujuan Masalah.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoritis.....	15
1. Manajemen.....	15
a. Fungsi Manajemen.....	20
2. Manajemen dalam Islam.....	28
3. Akhlak.....	31
a. Pengertian Akhlak.....	31
b. Pembagian Akhlak.....	35
c. Ruang lingkup Akhlak.....	41
4.Kantin kejujuran.....	52
a.Pengertian kantin kejujuran.....	52
b. kejujuran dalam kegiatan ekonomi.....	55
B. Penelitian terdahulu yang relevan.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	65
B. Latar seting Penelitian.....	66
C. Subyek informan Penelitian.....	67

D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Pemeriksaan keabsahan Data.....	74
F. Teknik analisis Data.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	86
1. Fotografi Lokasi Penelitian.....	86
2. Manajemen Pendidikan Akhlak siswa.....	92
B. Pembahasan.....	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	129
B. Implikasi Penelitian.....	130
C. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN –LAMPIRAN.....	138

DAFTAR LAMPIRAN

1.Pedoman Opservasi.....	138
2.Pedoman Wawancara.....	139
3.Pedoman Dokumentasi.....	140
4.Hasil Catatan lapangan.....	141
5. Hasil wawancara.....	142
6.Hasil Dokumentasi Foto-Foto	149
7.Riwayat Hidup.....	151
8.Lampiran Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian.....	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan akhlak bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan akhlak bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Hakim, 2017 : 97). Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan budaya dan akhlak bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai dan akhlak bangsa yang dilakukan peserta didik secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupan di kelas, sekolah dan masyarakat (Hasan, 2011 : 152).

Pentingnya pendidikan akhlak, secara implisit tertera dalam cita-cita pembangunan nasional dan ditegaskan dalam rencana pembangunan jangka panjang (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan akhlak ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional (Kemendiknas, 2011 : 24). Menurut Ahmad dkk (2017 : 71) tujuan pendidikan nasional berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Namun, kenyataan yang terjadi seakan bertolak belakang dengan cita cita tersebut,

apabila dilihat dari persoalan budaya dan akhlak bangsa kini menjadi isu utama di dalam dunia pendidikan dan menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar dan di berbagai kesempatan (Hakim, 2017 : 74).

Bila kita lihat Jumlah kasus korupsi di Indonesia terus meningkat. Kasus korupsi yang telah diputus oleh Mahkamah Agung (MA) dari 2014-2015 sebanyak 803 kasus. Jumlah ini meningkat jauh dibanding tahun sebelumnya. Hasil penelitian Laboratorium Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, mengungkap 803 kasus itu menjerat 967 terdakwa korupsi. Data lain menurut Litbang Kompas sebanyak 158 Kepala Daerah tersangkut kasus korupsi sepanjang 2004-2011, 41 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan pimpinan Bank Indonesia, kasus korupsi terjadi di berbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM. Kejahatan yang merugikan negara tersebut, anehnya dilakukan oknum orang yang berpendidikan tinggi (Kompasiana, 2019 : 27). Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter belum menjamin lahirnya pribadi-pribadi yang berkarakter seperti yang diharapkan. Pendidikan belum mampu mewariskan nilai-nilai positif dalam sebuah proses pendidikan (Koesoma,

2007 : 56). Dengan demikian, pendidikan harus memaksimalkan peran dan tanggung jawabnya dalam menyikapi perkembangan aktual terhadap munculnya perilaku destruktif, korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif dewasa ini. Untuk memaksimalkan peran dan tanggungjawab tersebut, diperlukan kemauan untuk mengajak para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, untuk ikut bertanggung jawab dalam upaya membentuk pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto (2010 : 71), bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Kemudian menurut Marzuki (2011 : 38) pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

Salah satu karakter bangsa yang perlu dikembangkan di dalam dunia pendidikan adalah kejujuran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto (2010 : 48) menyebutkan sembilan nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal yang layak dikembangkan, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (1) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran/amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong

royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kemudian Zubaidi (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan pilar, antarlain : (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (1) tanggungjawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hampir setiap hari melalui televise atau surat kabar, dapat menyaksikan atau membaca banyak peristiwa yang memprihatinkan. Aksi demo yang dilakukan mahasiswa maupun kelompok lain sudah menjurus ke perbuatan anarkis. Tawuran terjadi dimana-mana, tawuran pelajar, tawuran antar warga kampung, tawuran antar etnis, yang meminta korban nyawa. Demikian juga korupsi terjadi hampir di setiap lembaga, bahkan terjadi pada lembaga yang seharusnya memberantas korupsi.

Ada pula pejabat yang mengungkap terjadinya tindak pidana korupsi justru dijabloskan ke dalam penjara. Nilai-nilai luhur yang menghargai sesama, pengendalian diri, jujur, bertanggung jawab dan bermartabat seolah telah lenyap. Dapat dikatakan bangsa kita saat ini mengalami krisis akhlak. Berdasarkan kenyataan ini, merupakan hal yang sangat penting dan mendesak bagi semua pihak untuk mengatasi krisis tersebut.

Salah satu upaya untuk mengatasi krisis tersebut adalah menanamkan kembali nilai-nilai karakter mulia pada peserta didik yang diintegrasikan dalam setiap matapelajaran.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Undang undang tersebut mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang cerdas dan berkepribadian luhur (Suyanto, 2010 : 69).

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya banyak sekali terjadi dekadensi moral peserta didik. Mereka beranggapan iptek lebih utama dibanding agama dan antara keduanya tidak berintegrasi.

Munculnya dikotomi pendidikan yang membedakan antara pendidikan umum di suatu pihak dan pendidikan agama di pihak lain, tidak dapat dilepaskan dari proses kolonialisasi yang menimpa bangsa Indonesia. Oleh karena itu tidak berlebihan bila ada yang menyebutkan bahwa seandainya negara ini tidak kedatangan kolonialisme, maka wajah pendidikan Indonesia pasti akan lain dari yang seperti sekarang ini (Aan Sopian, 2009 : 3).

Anggapan masyarakat bahwa agama dan ilmu adalah dua hal yang tidak dapat dipertemukan, keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara

yang satu dengan lainnya. Dengan kata lain ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu (Amin Abdullah, 2003 : 50). Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan di negeri ini masih mengadopsi pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, membina mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Madrasah sebagai salah satu pusat belajar masyarakat mempunyai karakteristik tersendiri, bukan hanya mengembangkan potensi siswa yang bersifat keilmuan dan perekayasa belaka, melainkan juga membimbing mereka agar mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai agama.

Hal di atas, kalau dicermati tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan yang digariskan oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sebenarnya Islam sendiri tidak membedakan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, berbagai cabang ilmu pengetahuan dipandang dari perspektif

Islam adalah satu, tidak dikenal adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (Busyriyani, 2009 : 19).

Menurut pemahaman Islam, semua jenis ilmu pada hakekatnya berasal dari Allah. Ilmu Allah secara tertulis adalah al-Qur'an, sedang yang tidak tertulis (tersirat) dalam peristiwa-peristiwa atau gejala alam atau ayat-ayat kauniyah (Ahmadi, 2012: 130). Sehingga sudah sangat jelas bahwa Islam mencakup sejumlah aspek ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Oleh karena itu pada hakekatnya pendidikan Islam bercorak integratif (terpadu), sejalan dengan visi perjalanan Islam sebagai "rahmatan lil'alamin".

Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomis antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah lebih menyatu, atau paling tidak bersifat komplementer (Amin Abdullah, 2003 : 5). Hal senada disampaikan oleh Moh. Natsir dalam Ibnu 'Arabi (2004 ; 5) Untuk mengatasi dikotomi pendidikan, menurutnya adalah dengan adanya integrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama. Integrasi yang dimaksud adalah merupakan proses pelenturan antara materi keagamaan dengan materi pendidikan umum.

Kalau diperhatikan pada kehidupan sekarang ini telah terjadi dekadensi moral para siswa. antara lain, (a) pesta sabu-sabu, narkoba dan sejenisnya, (b) anak melawan orang tua, bahkan tega membunuhnya (c) Melawan dan mengancam guru, (d) tawuran antar pelajar, (e) memeras teman sendiri, (f) ugal-ugalan dengan sepeda motor, dan (g) mencoba bunuh diri dan sebagainya.

Dalam hal ini siapa yang dipersalahkan . Guru ? Orang tua ? sekolah ? Lingkungan ? Kurikulum ? Seharusnya tidak perlu menyalahkan siapa-siapa, tetapi marilah instropeksi diri. Sebagai tenaga pendidik, coba direnungkan apa yang telah kita lakukan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tentunya menjadi tugas semua komponen masyarakat, termasuk para guru. Bukan hanya guru agama saja yang dapat meningkatkan iman dan taqwa siswa, tiap semua guru. Banyak orang berpikir bahwa hanya tugas guru agama yang dapat meningkatkan imtaq siswa, sedangkan guru mata pelajaran umum lainnya tidak. Anggapan ini kurang tepat, karena guru mata pelajaran umumpun dapat meningkatkan imtaq siswa yaitu melalui pembelajaran yang diasuh dengan mengintegrasikannya dengan imtaq. Seperti yang kita kenal integrasi iptek dan imtaq. Salah satu caranya yaitu membuat konsep kurikulum terpadu antara iptek dan imtaq.

Menurut Kristiawan (2016 : 59) membangun mental anak bangsa agar menjadi anak yang baik bukanlah hal yang mudah. Dalam konteks ber-bangsa dan bernegara membangun Indonesia baru yang nantinya Indonesia bebas korupsi haruslah dimulai dari mendidik anak-anak bangsa sejak dini harus sudah ditanamkan dan dibiasakan ber-buat jujur.

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan

norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti (Yulianti, 2013 :41).

Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang (Kompasiana, 2017 : 162). Kelly, (2005 : 73) mengemukakan bahwa kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat. Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

Emosda (2011 : 96) mengemukakan bahwa tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acap kali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan

ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

Hal ini dapat terlihat pada tingkat sekolah dimana nilai kejujuran pada anak sangatlah kurang, banyaknya anak yang suka berbohong untuk membela dirinya sendiri, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Yang lebih memprihatinkan lagi banyaknya anak yang tidak jujur di lingkungan madrasah, seperti banyaknya murid yang menyontek pada saat ulangan maupun ujian, hal ini mereka lakukan karena mereka malas atau enggan untuk belajar. Banyak juga diantara mereka yang membolos dari madrasah, dari rumah berpamitan pada orang tua untuk ke madrasah ternyata mereka tidak sampai ke madrasah ada yang berkeliaran di pasar dan juga di tempat umum lainnya, hingga waktu pulang sekolah hal ini menunjukkan bahwa tingkat kejujuran di kalangan generasi muda sangatlah kurang (Kompasiana, 2017 : 79).

Sebagai solusi dari permasalahan diatas maka madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak, seharusnya dapat memaksimalkan program pengajaran di madrasah yang terkait dengan pendidikan akhlak (dalam hal ini adalah nilai nilai kejujuran) seperti pendidikan agama dan pendidikan moral di madrasah, disamping itu juga memberikan sanksi terhadap murid yang bertindak tidak jujur saat ujian berlangsung. Dengan demikian dapat melatih anak untuk bersikap lebih disiplin dan bertindak jujur, serta mengetahui bahwa bersikap tidak jujur dapat merugikan

dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu peran madrasah dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak sangat penting, dengan selalu memberi contoh atau perilaku yang jujur secara langsung akan menumbuhkan nilai kejujuran yang tinggi dan rasa tanggungjawab yang akan berguna bagi dirinya baik di masa sekarang maupun yang akan datang.

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada umumnya telah mengalami perubahan dan pergeseran yang cukup signifikan. Perubahan itu diantaranya adalah munculnya sekolah dan madrasah dengan mencantumkan karakteristiknya masing masing, misalnya madrasah model, sekolah unggulan, sekolah bertaraf nasional, sekolah Islam terpadu dan lain-lain. dewasa ini ada fenomena pendidikan yang sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah, yaitu munculnya sekolah dan madrasah berasrama (*boarding school*). Fenomena ini tergolong baru, sebab sebelumnya lembaga pendidikan yang berasrama pada umumnya terjadi pada pondok pesantren, atau setidaknya lembaga pendidikan khusus yang dipersiapkan untuk mencapai standar keterampilan tertentu yang memang sangat membutuhkan lingkungan yang terpadu.

Kantin kejujuran merupakan salah satu model atau strategi praktik pendidikan antikorupsi bagi peserta didik di lingkungan madrasah. Nantinya peserta didik akan dihadapkan pada dua pilihan yaitu ingin menerapkan kejujuran hati nuraninya atau tidak (Hadiyah Riwayati, 2009 : 22).

Kantin kejujuran adalah adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman, biasanya terdapat di sekolah. Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Makanan atau minuman dipajang dalam kantin. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari siswa yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, siswa mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran siswa sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh guru atau pegawai kantin.

Kejujuran harus selalu menjadi pedoman hidup, setiap perkataan dan perbuatan harus dilandasi kejujuran. Begitu juga dalam setiap pelaksanaan kegiatan bisnis, perkataan dan perbuatan juga harus dilandasi kejujuran. Kejujuran dalam bisnis tidak hanya di tekankan untuk pedagang saja akan tetapi juga ditekankan kepada pembeli.

Dari berbagai permasalahan yang telah dikemukakan, maka menarik untuk diadakan penelitian dengan judul *Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa melalui Kantin Kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul Tahun 2019*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019?.
2. Apa faktor penghambat dalam melaksanakan manajemen Pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019?.
3. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam melaksanakan manajemen dalam pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskresikan dan menganalisis :

1. Manajemen pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019.
2. Faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019?.
3. Solusi yang diberikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam melaksanakan manajemen pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat :

a. Teoritis

- i. Memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen Pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran
- ii. Sebagai rujukan dalam penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
- iii. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa

2. Secara Praktis

- a. Menjadi bahan evaluasi terkait dengan pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019.
- b. Menjadi bahan evaluasi terkait dengan penyelesaian hambatan yang dialami oleh kepala madrasah mengenai pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. (John M. Echols dan Hasan Shadily, 2003: 362). Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali. (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2010: 1). Dalam kamus besar bahasa Indonesia manajemen diartikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. (Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, 2005: 708).

Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah pengaturan. Kata ini derivasi dari kata mengatur yang banyak terdapat di dalam AL-Qur’an, sebagaimana firman Allah SWT Q.S As-Sajadah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia (Allah) mengatur urusan langit dan bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu menurut perhitunganmu. (Kemenag RI, 2006: 153)

Serta dalam firman Allah SWT Q.S Yunus ayat 31:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa)menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya? (Kemenag RI, 2006: 116)

Dari kedua ayat tersebut terdapat kata yang artinya mengatur urusan. Ahmad Al-Syawi menafsirkan sebagai berikut: bahwa Allah adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya.

Sedangkan menurut istilah terminologi terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen diantaranya adalah memberikan makna bahwa manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

(Oemar Hamalik, 2008: 28). Selanjutnya James H. Donnelly (2014: 10) mengatakan manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja.

Sedangkan Sondang P. Siagian (2006 : 11) mengatakan manajemen adalah sebagai proses menggerakkan orang lain untuk memperoleh hasil tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses dalam manajemen merupakan bentuk kemampuan atau ketrampilan memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi tersebut. Karena itu dalam manajemen mencakup konsep kepemimpinan, human relations, pengambilan keputusan, manusia, sarana, dan kerja sama. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang-orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya manusia yang terbatas (Robert Kreitner, 2006: 35).

Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahannya segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi (Ibrahim Ihsmat

Mutthowi, 2006: 13). Sedangkan manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan berbagai upaya dari anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (James A.F. Stoner dalam A.M Kardaman dan Yusuf Udaya, 2007: 5)

Dengan demikian berdasarkan pengertian manajemen dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa:

- a. Manajemen dipandang sebagai suatu ilmu, yaitu manajemen suatu ilmu yang sifatnya *interdisipliner* (menggunakan bantuan ilmu-ilmu lain, misalnya ilmu sosial, filsafat dan matematika). Dengan demikian, manajemen sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner dimana dalam masalah konsep, teori-teori, metode-metode dan analisisnya tidak bisa lepas dari berbagai disiplin keilmuan lainnya. Karena kebenaran suatu teori tidak bisa lepas dari pandangan-pandangan dari sudut pandang keilmuan lainnya.
- b. Manajemen merupakan suatu proses kegiatan secara bertahap yang berkesinambungan dan dilaksanakan dengan terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Manajemen dikenal dengan berbagai fungsi dasar dan yang paling sederhana terdiri dari empat macam fungsi yaitu: perencanaan,

pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Dikatakan sederhana, sebab beberapa akademisi merumuskan beberapa fungsi manajemen sesuai dengan latar belakang. Dalam penerapannya, fungsi-fungsi manajemen tersebut dilaksanakan secara bertahap, yang diawali dari penyusunan rencana, pengorganisasian orang-orang ke dalam kelompok-kelompok kerja, penggerakkan orang-orang agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta dibarengi dengan pengawasan secara baik.

Menurut Rohmat, (2017:5), bahwa manajemen berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengatur. Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian untuk menentukan tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.

Walaupun Al-Qur'an secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat yudabbirua, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan. (Rohmat, 2017: 6)

a. Fungsi Manajemen

Secara umum, ada beberapa fungsi manajemen dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang konteksnya sama dengan manajemen konvensional. Fungsi pada kerangka ini merupakan adanya suatu karakteristik tertentu yang membedakan suatu tugas dengan tugas lain, sehingga fungsi satu pekerjaan akan memberikan warna tersendiri terhadap persyaratan proses penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. (Sukarji dan Umiarso, 2014: 34)

George dan Leslie (2005: 9) menyebutkan fungsi pokok manajemen ada lima fungsi utama, yaitu *planing*, *organizing*, *staffing*, *motivating*, dan *controlling*. Menurut L. Gulick dalam Marno dan Triyo (2008: 11), memperluas fungsi manajemen menjadi tujuh fungsi yang disingkat dengan “SPODCORB”, yaitu *planing*, *organizing*, *staffing*, *directing*, *coordinating*, *reporting*, dan *budgeting*. Sedangkan Gregg dalam Marno dan Triyo mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah *diction*, *making*, *planing*, *organizing*, *communicating*, *infuiting*, *coordinating*, dan *evaluating*.

Jabaran formulasi tentang fungsi-fungsi manajemen di atas memang berbeda dari segi jumlah dan terminologinya, namun pada hakikatnya ada kesamaan dalam substansinya. Hal ini sebagaimana

yang dijelaskan oleh Pierce dan Robinson, bahwa titik kesamaan yang harus ada dalam fungsi manajemen adalah *planning, organizing, directing, dan controlling*. (Marno dan Triyo, 2008: 12)

Berdasarkan fungsi manajemen dirumuskan oleh George R. Terry di atas, maka fungsi manajemen dalam penelitian manajemen pendidikan kedisiplinan dalam pembelajaran al-qur'an, peneliti membatasi pada fungsi manajemen sebagai berikut: *planning, actuating, dan evaluation*, dimana fungsi manajemen yang pertama dikategorikan sebagai kegiatan mental, adapun dua berikutnya (pelaksanaan dan evaluasi) dikategorikan sebagai kegiatan fisik, dimana kedua-duanya memfokuskan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

1) Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri

Perencanaan pada pendidikan kedisiplinan santri sangat menentukan hasil akhir dan tujuan yang hendak dicapai oleh pondok pesantren, serta ia bisa menjadi pegangan setiap pelaksana kegiatan pendidikan kedisiplinan santri untuk dilaksanakan pada tahapan praktis.

Dengan demikian, melalui perencanaan seluruh komponen pondok dapat dipersatukan arah persepsi, diserasikan sudut pandangnya, sikap dan tindak perilaku dalam pelaksanaan

pendidikan kedisiplinan santri. Sebab dalam perencanaan ini segala yang berkenaan dengan aktivitas pondok ditentukan secara matang.

Perencanaan pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan mempunyai peran sangat penting dan utama, bahkan diantara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan: apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagaimana pekerjaan besar telah dilaksanakan. (Didin Kurniadin dan Imam Machali, 2007: 126).

Langkah-langkah dalam proses perencanaan pada umumnya mencakup beberapa tahap, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chesswas yang mengatakan bahwa proses perencanaan itu terdiri dari: 1. Menilai kebutuhan akan pendidikan, 2. Merumuskan tujuan pendidikan, 3. Merumuskan kebijakan-kebijakan, 4. Merumuskan program, 5. Menguji kelayakan, 6. Menerapkan rencana, . menilai dan merevisi untuk rencana yang akan datang.

Berdasarkan tahap perencanaan yang dirumuskan oleh Chesswas tersebut, maka tahapan proses perencanaan yang tepat

dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri yaitu: 1. Merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri, 2. Membuat kebijakan-kebijakan, 3. Membuat program, 4. Menetapkan jadwal kegiatan.

Dengan langkah pendidikan kedisiplinan santri ini, dapat berarti bahwa proses perencanaan akan terus berjalan tanpa henti, terus berkembang, memperbarui, dan menyesuaikan diri sepanjang proses perjalanan tersebut.

2) Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri

Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen. Pentingnya pelaksanaan didasarkan pada alasan, bahwa usaha-usaha perencanaan bersifat vutal tapi tak akan ada output konkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktifitas yang diusahakan dalam suatu tindakan actuating yang menimbulkan action itu sendiri. (Marno dan Triyo Supriyanto, 2008 : 20).

Pelaksanaan adalah kegiatan atau proses menggerakkan orang-orang yang mau bekrja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif (Imam Soepardi, 2009 : 114).

Pelaksanaan merupakan tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi, mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi. . (Didin Kurniadin dan Imam Machali, 2008: 287)

Fungsi pelaksanaan dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri mencakup didalamnya adalah pengarahan, motivasi, memimpin, pembimbingan, pengambilan keputusan, dan mungkin bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri. Berikut ini dijabarkan fungsi pelaksanaan tersebut, yaitu:

- a) Pengarahan adalah setiap usaha yang dilaksanakan untuk memberikan penjelasan tentang apa, mengapa, dan bagaimana melaksanakan fungsi dan tugas terutama yang berhubungan dengan kebijakan atau kebijaksanaan yang diberikan dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Kegiatan ini perlu untuk menyamakan persepsi dari para pelaksana agar tidak mengalami hambatan atau terjadi penyimpangan yang dapat menggagalkan pencapaian tujuan, mengidentifikasi strategi yang tepat, memberikan pembinaan dan meningkatkan semangat berdisiplin. (Mantja Willem, 2001:6)

- b) Motivasi merupakan suatu kekuatan , tenaga, daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan, ke arah tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari. (Abin Syamsudin Makmun, 2003:27). Motivasi merupakan suatu kekuatan yang terpengaruh oleh faktor lain, seperti kemampuan fisik, situasi lingkungan dan cita-cita hidup. Menurut Gibson dalam mempertimbangkan motivasi, perlu diperhatikan faktor-faktor fisiologikal, psikologikal, dan lingkungan sebagai faktor-faktor penting. (James L. Gibson, 2015 : 99)
- c) Komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara lisan, tertulis maupun bahasa non verbal. Orang yang melakukan komunikasi disebut komunikator. Orang yang diajak berkomunikasi disebut komunikan. Orang yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien disebut komunikatif. Orang yang komunikatif adalah orang yang mampu menyampaikan pesan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, maupun bahasa non verbal sehingga orang lain dapat menerima informasi sesuai dengan harapan yang diinginkan. (Husaini Usman, 2002: 469)

d) Pengambilan keputusan adalah fungsi terpenting dari fungsi pelaksanaan, bahkan dikatakan inti dari organisasi adalah kepemimpinan dan inti dari kepemimpinan adalah pengambilan keputusan. Karena begitu pentingnya pengambilan keputusan, kemampuan ini harus selalu dikembangkan oleh seorang pemimpin. (Didin Kurniadin dan Imam Machali, 2000: 322). Pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternative yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan paling tepat. (Sondang P. Siagian, 2006 : 91)

3) Evaluasi Pendidikan Kedisiplinan

Evaluasi merupakan unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, perintah disampaikan,, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, dengan harapan apabila ditemukan kesalahan dan perbedaan agar segera dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi. Dengan kata lain evaluasi adalah sebuah prose manajemen yang dilakukan untuk melihat apakah penyelenggaraan pendidikan yang telah disepakati dan distribusikan kepada guru dan staf telah

dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan atau belum. (Agus Wibowo, 2001:162). Menurut (Slameto, 2009 : 6), evaluasi dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Kegiatan yang direncanakan dengan cermat
- b) Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.
- c) Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran
- d) Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran
- e) Bagian yang sangat penting dalam sistem, yaitu sistem pengajaran.

Evaluasi yang transparan sangat perlu dapat mengapresiasi dalam manajemen dikatakan bahwa *reward management in based on a well articulated philosophy a set of belief and guiding principles that are consistent with the values of the organization and help to enact them. These include belief in the need to achieve fairness, equity, consistency, and transparency in operating the reward system.* (Badaruddin dan Umiarso, 2012:103).

Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang mengendalikan proses pengelolaan pendidikan, maka ada beberapa teknik atau cara dalam menjalankan evaluasi pendidikan ada dua macam, yaitu:

a. Evaluasi secara langsung, yakni evaluasi yang dijalankan sendiri oleh pemimpin yang langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Evaluasi langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara pula yakni:

1) Dengan cara diam-diam, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pembelajaran itu, tidak diberitahuakan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

2) Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pembelajaran itu, diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

b. Evaluasi secara tidak langsung, yakni evaluasi dengan menggunakan perantara laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan. (Alex S., 2012: 47-48)

2) Manajemen dalam Islam

Manajemen dipandang sebagai perwujudan amal shaleh yang bertitik tolak dari niat baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) ayat 128 :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ١٢٨

Artinya : Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (Kementerian Agama, 2010: 383).

Niat yang baik akan menumbuhkan motivasi yang tinggi dan aktifitas untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Untuk mengembangkan manajemen, dalam Islam ada empat landasan yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Agar tujuan organisasi yang dijalankan bisa mendapatkan hasil yang maksimal, seorang manajer harus memiliki empat sifat utama tersebut (Nasrudin, 2010: 35).

Islam telah membentangkan dasar-dasar ilmu manajemen, prinsip-prinsipnya, dan segala unsur keberadaan manajemen. Abdul Hamid Bahgat, seorang profesor manajemen yang sering hadir di berbagai universitas di Mesir berkata: "Pemikiran yang dihasilkan manusia dalam bidang manajemen, hampir seluruh bagiannya, mengadopsi dari peradaban Islam. Sesungguhnya agama Islam dan peradabannya merupakan salah satu sumber ilham utama bagi pertumbuhan pemikiran manajemen Eropa modern." (Muhammad, 2004: 3).

Lebih lanjut Abdul Hamid Bahgat dalam (M. Arifin, 2009: 4) mengatakan : Tidaklah adil jika dasar-dasar manajemen yang ditemukan atau yang berhasil diraih, diakui muncul dan eksis bersamaan dengan permulaan gerakan keilmuan dalam bidang manajemen pada awal abad dua puluh. Sebenarnya, dasar-dasar manajemen itu sudah tersebar dalam bentuk teori pada tatanan hukum agama Islam dan praktek terapan pada bangunan *Daulah Islamiyah*.

Menurut M. Arifin (2009: 7), sejak tahun 612 M *Daulah Islamiyah* di bawah kepemimpinan Rasulullah saw telah menancapkan pondasi dan kaidah-kaidah administrasi Islam serta prinsip-prinsip kepemimpinan demokrasi. *Daulah Islamiyah* juga telah meletakkan tatanan hokum administrasi yang tumbuh dan berkembang pada masa Daulah Islamiyah berikutnya secara berturut-turut yaitu Umawiyah, Abbasiyah, dan Utsmaniyah. Pada saat itu, Al-Qur'an menjadi undang-undang akurat dan referensi ilmiah ruhiyah dalam bidang manajemen sebagaimana Sunah Nabi yang merupakan cahaya, memberikan penerangan kepada hal yang tidak jelas, memberikan penjelasan yang ringkas, serta membentangkan jalan-jalan untuk mendapatkan hidayah. Islam telah lebih dulu meletakkan landasan bagi fungsi, tugas,

dan nilai-nilai dari perencanaan strategi, pengaturan, pengarahannya, pengawasan, pengambilan berbagai keputusan, proses pelaksanaan, dibanding metode-metode segala pemikiran yang ada.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa adalah berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, ia merupakan bentuk jama' dari kata *khuluk*. Kata akhlak ini mempunyai arti kata yang sama dengan kata *khalik* yang bermakna penciptaan dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian kata *khuluk* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalamnya manusia. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, aturan (Aminudin, 2006 : 93).

Kata *khuluq* sebagai bentuk tunggal dari akhlak, tercantum dalam Al Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya : “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Kemenag, 2010 :425).

Akhlak juga diambil dari lafad yang berasal dari bahasa Arab *khilqun*, yang berarti kejadian, perangai, tabiat atau karakter. Sedangkan

dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu akhlak bisa diartikan pula sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan. Akhlak dapat dilihat indikatornya dan dapat dirasakan manfaatnya. Akhlak terkait dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu perbuatan dan menyatakan baik atau buruk. (Abuddin Nata, 2013: 208).

Abudin Nata (2013: 4-6) menyimpulkan setidaknya ada lima ciri yang terdapat pada pengertian akhlak:

- 1) Perbuatan itu adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan yang mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan itu timbul dari diri orang yang mengerjakannya bukan karena paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan itu adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan itu semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang lain (ikhlas).

Sedangkan menurut Abdul Mustaqim (2007: 2), akhlak sebenarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, disebabkan ia telah membiasakannya, sehingga ketika akan melakukan

perbuatan tersebut, ia takperlu lagi memikirkannya, seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.

Kata akhlak merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruk. Dan dalam islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu adalah ajaran islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis (M. Nipah Abdul Halim, 2000: 8).

Akhlak adalah keadaan jiwa (*nafs*) dimana dengan *nafs* tersebut manusia melakukan perbuatannya tanpa pertimbangan dan usahater lebih dahulu. Akhlak juga dapat menjadi insting , watak, atau karakter. Dan akhlak pada sebagian yang lain tidak dapat terbentuk kecuali dengan latihan dan kesungguhan pribadi sendiri (Ibnu Arabi, 2004: 9).

Demikian dikemukakan Hary Noer Aly dan Munzeir, S (2003:163) akhlak berarti sikap, tingkah laku atau perilaku. Akhlak juga merupakan suatu kondisi jiwa yang berakal, baik dalam ketaatannya atau ketidaktaatannya kepada allah, karena hubungan jiwa dan badan merupakan aksi dan reaksi (Hary Noer Aly dan Munzeir, S 2003: 173).

Adapun menurut M. Arifin, (2009: 123) bahwa akhlak, sikap atau perilaku seseorang banyak hal yang mempengaruhinya, salah satunya adalah pengaruh kebudayaan. Karena dalam kebudayaan terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam

masyarakat. Dan tingkah laku merupakan manifestasi dari kepribadian, dapat dikatakan normal atau abnormal tergantung pada kesesuaiannya dengan norma-norma kebudayaan di masyarakat tersebut.

Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian (Zakiah Daradjad, 2004: 10).

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama atau mirip dengan "Budi Pekerti" yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama. Akhlak mengajarkan seseorang berhubungan dengan Allah, dan manusia (Sutarjo Adi Susilo, 2014:55)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa akhlak atau budi pekerti dan tingkah laku yang mengatur manusia dalam masyarakat. Dan tingkah lakuk merupakan manifestasi dari kepribadian, dapat dikatakan normal atau abnormal tergantung pada kesesuaiannya dengan norma-norma kebudayaan di masyarakat tersebut. Dari uraian tersebut dapat diartikan juga, bahwa akhlak atau budi pekerti adalah suatu kondisi atau keadaan dari sifat yang telah meresap dalam jiwa yang tertanam atau melekat dalam jiwa yang merupakan perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu sehingga menjadikan orang dengan mudah

bertindak baik atau buruk tanpa banyak pertimbangan lagi. Dari kepribadian tersebut akan timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, mudah dan tanpa dibuat-buat juga melakukannya tanpa pemikiran terlebih dahulu.

b. Pembagian Akhlak

Keadaan jiwa seseorang adakalanya melahirkan perbuatan terpuji dan adakalanya melahirkan perbuatan tercela. Oleh karena itu, akhlak dibagi menjadi dua kelompok: pertama, akhlak terpuji (*mahmudah*) atau kadang-kadang disebut sebagai akhlak mulia (*karimah*). Kedua, akhlak tercela (*madzmumah*).

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlakul karimah, akhlakul karimah berasal dari Bahasa Arab yang berarti akhlak mulia. Akhlak mahmudah ialah perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan atau Undang-Undang yang berlaku, baik norma agama, hukum, maupun norma adat yang berlaku di masyarakat.

Akhlak mahmudah memiliki dimesi penting dalam pertanggungjawabannya. Yakni akhlak secara vertikal (akhlak terhadap Allah) dan akhlak secara horisontal (akhlak terhadap sesama makhluk).

Menurut al-Ghazali, berakhlak terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya”.

Manusia mulia bukanlah manusia yang banyak harta bendanya, tinggi kedudukannya, tampan rupanya, keturunan bangsawan. Akan tetapi, manusia mulia adalah manusia yang mulia akhlaknya. Baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

2) Akhlak Madzmumah

Dalam Bahasa Arab, sifat-sifat yang tercela disebut dengan *al-sifat al-madzmumah* yaitu lawan kata dari sifat yang terpuji yang disebut *al-sifat al-mahmudah*. Imam al-Ghazali menyebut sifat-sifat yang tercela dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan atau merusak manusia.

Sifat-sifat yang tercela ini beliau sebut juga sebagai suatu kehinaan (*razilah*). Karena itu ia menamakan marah dengan *razilatul ghadab* (kehinaan marah), dengki dengan *razilatul hasad* (kehinaan dengki). Pada dasarnya sifat-sifat yang tercela dibagi menjadi dua, yakni:

- a) Maksiat lahir, ialah sifat yang tercela yang dikerjakan anggota lahir, yaitu tangan, mulut, mata, dan lain sebagainya.
- b) Maksiat batin, ialah sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin, yaitu hati.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa akhlak madzmumah adalah sifat- sifat yang tidak baik atau tercela yang dapat membawa manusia kepada pekerjaan-pekerjaan atau berakibat pada kebinasaan manusia.

Ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau akhlak tercela adalah pertama, syara' yakni aturan atau norma yang ada dalam al-Qur'an atau norma. Kedua, akal sehat. Sebagai contoh, kebiasaan makan dengan berdiri dinilai sebagian orang sebagai akhlak tercela dan oleh sebagian orang dinilai sebagai akhlak yang tidak tercela. Untuk menilai kasus seperti ini tentu bisa dikembalikan pada aturan syara' yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW (Nasiruddin, 2009 : 33).

Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam Asmaran (2002: 204) menyebutkan ada 2 macam-macam akhlak diantaranya:

3) Akhlak Terpuji

Berakhlak mulia berarti menghilangkan semua kebiasaan tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dan

perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.

Hamka dalam Asmaran (2002:148) menyebutkan beberapa hal yang mendorong seseorang berbuat baik diantaranya:

- a) Karena bujukan atau ancaman dan manusia
- b) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela
- c) Karena kebaikan dirinya
- d) Mengharap pahala dan surga
- e) Mengharap keridhaan Allah semata

Akhlak terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai ajaran agama Islam, atau dapat dikatakan sebagai ketaatan kepada Allah SWT. Akhlak terpuji dibagi menjadi 2 bagian yaitu taat lahir dan taat batin. Berikut adalah penjelasan dari kedua bentuk ketaatan tersebut:

a) Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan oleh Allah. Termasuk dalam ketaatan ini adalah berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

- (1) Taubat, dikategorikan dalam taat lahir dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin.
- (2) Amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak manusia pada kebaikan dan mencegah manusia berbuat kemungkar.
- (3) Syukur yakni berterimakasih kepada nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini sangat sulit dilakukan manusia dan hanya sedikit orang yang melakukannya.

b) Taat Batin

Taat batin adalah semua sifat baik yang terpuji dilakukan oleh anggota batin (hati). Walaupun dilakukan oleh hati namun berdampak besar terhadap kehidupan lahiriyah seseorang. Adapun yang termasuk dalam kategori taat batin diantaranya adalah:

- (1) Tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal dalam menghadapi suatu kondisi dalam hidup.
- (2) Sabar, dimana sabar dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghadapi cobaan, sabar dalam mencegah kemaksiatan dan sabar dalam perjuangan.
- (3) Qona'ah, yaitu merasa cukup dan rela atas pemberian Allah kepada dirinya. Qona'ah meliputi: Menerima dengan rela apa

yang dimilikinya, Memohon kepada allah dan ikhtiar, Menerima dengan sabar semua ketentuan allah, Bertawakal kepada allah, Tidak tertarik kepada tipu daya dunia (Zahrudin, 2004: 78).

Jadi dari kalimat-kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah akhlak yang baik, akhlak yang sesuai dengan ajaran agama islam, akhlak yang mulia serta menjauhkanya dari perbuatan yang tercela atau tidak baik.

4) Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah semua tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu bertentangan dengan dengan fitrahnya untuk selalu mengarahkan pada kebaikan. Al-Ghazali kutipan Asmaran (2002: 131) menyebutkan 4 hal pendorong perbuatan tercela, yaitu:

- a) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya.
- b) Manusia, jika manusia tidak menjaga diri maka manusia dapat membawa pada kemurkaan Allah. Misalnya, kecintaan terhadap manusia melebihi kecintaannya kepada Allah, sehingga manusia lalai akan kewajibanya terhadap Allah.
- c) Setan, adalah musuh paling nyata bagi manusia.

d) Nafsu, adakalanya baik dan adakalanya buruk. Akan tetapi nafsu cenderung mengarahkan pada keburukan.

Menurut Zahrudin (2004: 75) akhlak tercela atau dapat dikatakan juga maksiat, dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Maksiat lahir, yaitu maksiat atau perbuatan tercela yang dilakukan dengan alat-alat lahiriyah. Sedangkan macam-macam maksiat lahir adalah maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat tangan, dan maksiat mata.

b) Maksiat batin, yaitu maksiat yang berasal dari dalam hati manusia. Sedangkan hati mempunyai sifat tidak tetap, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Maksiat batin merupakan sumber dari lahirnya maksiat lahir dan sifatnya lebih sulit untuk dihilangkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan mengenai akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak baik dan akan membawanya kehancuran pada dirinya sendiri, maka akhlak tercela ini harus di singkirkan dalam diri kita sendiri.

c. Ruang Lingkup Akhlak

M. Quraish Shihab (2007: 261) menjelaskan bahwa ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada

sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Sedangkan Yunahar Ilyas (2000: 6) mengatakan bahwa akhlak meliputi: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.

a) Akhlak Kepada Allah SWT

Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain untuk menegakkan kebenaran, keteraturan, kemaslahatan hidup manusia di dunia. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. Beberapa contoh akhlak terhadap Allah Swt:

- (1) Khusyu', yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya. Sebagai contoh dalam shalat, ketika dalam shalat bisa merasakan nikmatnya hati dan pikiran yang hadir di dalam sholat, maka sholatnya pun menjadi khusyu'.
- (2) Tawakkal, yaitu menyerahkan amal perbuatan kita kepada Allah untuk dinilai olehNya. Setelah beramal dan berbuat sesuatu, semuanya di pasrahkan kepada Allah untuk dinilainya.
- (3) Doa, yaitu memohon hanya kepada Allah. Orang yang tidak berdoa kepada Allah, karena merasa mampu dengan usahanya sendiri adalah orang yang sombong. Meskipun Allah Swt sudah mengetahui apa yang

kita inginkan sebelum kita meminta kepadanya, Allah tetap menyuruh manusia untuk berdo'a sebagai *'abd* (hamba).

- (4) Berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah. Segala sesuatu yang diberikan Allah Swt yang berupa nikmat atau ujian selalu diterima dengan baik sangka kepadanya. Karena disetiap nikmat dan ujian tersebut selalu ada hikmah yang terkandung di dalamnya.
- (5) Bertaubat dan beristighfar bila berbuat kesalahan. Adapun wajibnya bertaubat tersebut adalah seketika. Ketika melakukan kesalahan maka harus segera beristighfar dan bertaubat (Marzuki, 2012:182).

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

- (1) Menjaga kesucian lahir dan batin. Manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepadanya. Maka disetiap kondisi apapun dan bagaimanapun manusia harus selalu ingat kepada Allah. Salah satunya dengan dzikir, yang dapat pula mensucikan batin manusia dari sifat-sifat yang tercela.
- (2) Memelihara kerapian. Islam merupakan agama yang mencintai keindahan. Maka setiap umat Islam harus menjaga kerapian disetiap kesehariannya, terutama ketika menghadap Allah Swt.
- (3) Menambah pengetahuan sebagai modal amal. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan ilmu yang dimiliki manusia memiliki derajat yang

mulia, sehingga di masyarakat dibutuhkanlah ilmu yang dimilikinya. Sehingga dalam kehidupan selanjutnya ilmu yang di sampaikan kepada masyarakat dan orang lain menjadi modal amal kelak di akhirat.

- (4) Menunaikan Amanah. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat yang baik bisa disebut *al-Amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.
- (5) Benar atau Jujur. Berlaku benar atau jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikannya.
- (6) Menepati Janji. Dalam Islam janji merupakan hutang. Hutang harus dibayar (ditepati). Jika kita hutang kepada seseorang dan dalam jangka waktu satu minggu akan membayarnya maka ketika sudah waktunya harus membayarnya karena sudah berjanji.

c) Akhlak Terhadap Keluarga

- (1) Berbakti kepada orang tua. Berbakti disini adalah dalam hal yang tidak merupakan maksiat kepada Allah dan dalam hal yang tidak bertentangan dengan syariat Allah. Meskipun begitu, seorang anak harus tetap berbuat baik kepada orang tua.

(2) Kasih sayang dan tanggung jawab seorang anak. Anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan juga anak menjadi investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhir kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

(3) Silaturahmi dengan karib-karib kerabat. Seorang muslim harus bersikap kepada karib kerabatnya yang lain sebagaimana dia bersikap kepada bapak dan ibunya dan saudara-saudaranya. Bibi diperlakukan seperti ibu, paman seperti bapak. Demikian pula hubungan saudara adik kakak. Yang lebih tua bersikap kepada yang lebih muda seperti orang tua kepada anak, dan yang lebih muda kepada yang lebih tua seperti anak kepada orang tua. Yang tua menyayangi yang muda, yang muda menghormati yang tua. begitulah seterusnya secara melebar, dengan cucu, sepupu dan keponakan.

d) Akhlak Terhadap Masyarakat

(1) Bertamu dan menerima tamu. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu. Adakalanya kita yang datang mengunjungi sanak saudara, teman-teman atau para kenalan, dan lain waktu kita yang dikunjungi.

- (2) Hubungan baik dengan tetangga. Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah yang diharapkan memberi bantuan jika kita membutuhkannya. Jika tiba-tiba kita ditimpa musibah kematian misalnya, tetanggalah yang dahulu datang takziah dan mengulurkan bantuan. Begitu pula ketika kita mengadakan acara aqiqah, walimah, maka tetangga jugalah yang akan lebih dahulu memberikan bantuan dibandingkan dengan famili yang rumahnya lebih jauh.
- (3) Hubungan baik dengan masyarakat. Selain dengan tamu dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial dan lainnya. Baik dengan orang-orang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya. Pada dasarnya tidak ada bedanya antara tata cara pergaulan bermasyarakat sesama muslim dengan non muslim. Kalau pun ada perbedaannya, hanya terbatas dalam beberapa hal yang bersifat ritual keagamaan.
- (4) Pergaulan muda-mudi. Dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, terutama antar muda-mudi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus disamping ketentuan umum tentang hubungan bermasyarakat yang lainnya, yaitu tentang mengucapkan dan menjawab salam, berjabat tangan. Banyak sekarang antara para

pemuda ketika bertemu tidak mengucapkan salam, padahal sama-sama orang Islam. Seolah-olah salam mulai lenyap akibat dampak dari perubahan zaman.

- (5) Suka menolong orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan bergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa harta atau benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang menghibur hatinya atau dengan doa.
- (6) Menegakkan keadilan. Adil yaitu wawasan yang seimbang (*balance*) dalam memandang, menilai, dan menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang. Sikap ini juga disebut sikap tengah (*wasith*) dan Al-Qur'an menyebutnya bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah SWT untuk menjadi golongan tengah (*ummatun wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia sebagai kekuatan penengah (*wasith*. Indonesia: wasit) (Abuddin Nata, 2003: 156).

e) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak

terhadap lingkungan yang diajarkan oleh Al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Khalifah mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya (Asmaran As, 2002: 179).

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat al-Qashash: 77 sebagai berikut:



Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Kemenag, 2010 :198).

Ayat di atas menekankan bahwa Allah SWT memerintahkan agar manusia tidak membuat kerusakan di muka bumi. Dengan kata lain manusia harus senantiasa menjaga kelestarian semua benda-benda yang ada di bumi, baik itu benda mati ataupun benda hidup.

Pandangan Islam sebagai bentuk akhlak terhadap lingkungan adalah memperhatikan dan memelihara binatang, tidak melakukan kerusakan alam, tidak melakukan pengrusakan terhadap tumbuh-tumbuhan, tidak menebang pohon secara sembarangan, serta memelihara ekosistem lingkungan. Alam dengan segala isinya telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia harus dapat memanfaatkannya dan memeliharanya agar tidak rusak. Jika sampai rusak maka berdampak negatif kepada makhluk lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam hubungan dengan lingkungan dibuktikan dengan melestarikan, merawat dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

- (1) Membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan ini yang sulit dihilangkan dalam diri manusia. Akibatnya banyak menimbulkan polusi lingkungan yang menjadikan manusia terancam akan lingkungan yang sehat. Sejalan dengan itu, banyak bencana terutama banjir yang melanda masyarakat akibat kebiasaan membuang sampah sembarangan. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dalam setiap diri masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitarnya khususnya dan lingkungan lain pada umumnya.
- (2) Tidak berlebihan menggunakan atau memanfaatkan segala sesuatu dari alam. Segala sesuatu yang dibutuhkan manusia oleh Allah SWT sudah

disediakan untuk keberlangsungan hidupnya. Sekarang tinggal bagaimana manusia memanfaatkan yang ada di lingkungan dengan sebaik-baiknya tanpa berlebihan dalam menggunakannya. Sehingga dengan begitu sumber daya yang ada di lingkungan akan berguna sampai anak keturunannya.

f) Akhlak Bernegara

- (1) Musyawarah. Musyawarah merupakan sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat manapun. Setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan, dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah ini.
- (2) Menegakkan keadilan. Islam mengajarkan bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum, tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan kulit, status sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Keadilan hukum harus ditegakkan walaupun terhadap diri sendiri, atau terhadap keluarga dan orang-orang yang dicintai.
- (3) Amat ma'ruf nahi munkar. Keberadaan umat Islam dan bahkan mayoritas di negara Indonesia sebagai umat terbaik ditentukan oleh perannya dalam mengemban tugas amar ma'ruf nahi munkar. Bila tugas tersebut diabaikan atau tidak dilaksanakan, dengan sendirinya

umat Islam tidak lagi menjadi umat yang terbaik, bahkan bisa terpuruk menjadi umat yang buruk.

- (4) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin. Seorang pemimpin dan yang dipimpin harus mempunyai hubungan yang baik. Yang dipimpin mematuhi yang pemimpin dan yang pemimpin mengayomi yang dipimpin. Jika hal itu bisa diterapkan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan negara ini akan menjadi negara yang aman, pemimpin yang menjalankan amanah dengan baik dari warga negara dan warga negara yang patuh dan taat kepada pemimpin negara.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, makhluk-makhluk yang diciptakan oleh Allah saling membutuhkan satu sama lain. Punah dan rusaknya salah satu makhluk Allah akan berdampak negative bagi makhluk lainnya.

Adapun pembinaan akhlak adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh setiap orang tua pada anaknya atau dengan orang lain. Karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Pembinaan akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu usaha, penanganan, melatih, menyerahkan, serta mengembangkan kemampuan orang lain, dengan tujuan akan tercapainya keluarga yang yang bahagia dan sejahtera.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pembinaan akhlak adalah suatu proses membina dengan cara merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengawasi dan mengevaluasi segala sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan pembinaan akhlak. Dengan kata lain upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sikap, karakter dan kepribadian setiap individu. Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengendalian mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan pembinaan akhlak secara efektif dan efisien. Karena tugas utama dari aktifitas manajemen pembinaan akhlak adalah mencapai tujuan pembinaan akhlak.

Dengan diterapkannya manajemen pembinaan akhlak yang baik tersebut, maka akan tercipta suasana lingkungan yang tertib, teratur, aman, damai dan harmonis. Setiap individu akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) nya, yang selanjutnya ia menjadi warga yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh.

2. Kantin Kejujuran

a. Pengertian Kantin Kejujuran

Kantin menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu berarti, ruang tempat menjual minuman dan makanan (di sekolah, di kantor, di asrama,

dan sebagainya). Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman yang tidak memiliki penjual dan tidak di jaga. Makanan atau minuman dipajang dalam kantin, dan tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, pengunjung mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut.

Kantin kejujuran ini tidak harus memiliki tempat atau ruang khusus, dalam praktiknya tidak semua kantin kejujuran mempunyai tempat khusus, misalnya di sekolah biasanya ada yang terletak di dalam kelas, atau ada yang berdampingan atau terletak di dalam kantin. Di kantin ini, kesadaran pengunjung sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh pegawai kantin. Salah satu motto yang ditanamkan dikantin ini adalah Allah melihat malaikat mencatat.

Kantin kejujuran awalnya digagas oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam rangka memperingati hari korupsi tanggal 9 Desember. Bertujuan untuk melatih kejujuran setiap individu yang bertransaksi di kantin kejujuran tersebut. Untung atau ruginya kantin kejujuran tersebut ditentukan oleh jujur tidaknya pembeli atau konsumennya (Yulianti, 2013, 49). Kantin kejujuran tidak hanya terdapat

di sekolah-sekolah saja, tetapi terdapat juga di beberapa lembaga pemerintahan dan perguruan tinggi.

Kantin kejujuran mempunyai efek positif dan efek negatif, berikut ini adalah efek positif dari kantin kejujuran yaitu,

a. Melatih Kejujuran

Karena tidak ada yang mengawasi, seseorang dapat berbuat curang atau tidak dalam jual beli maka bisa dikatakan kantin kejujuran memang ditujukan untuk melatih rasa kejujuran dan tanggung jawab. Jika pelatihan kejujuran ini berhasil sejak dibangun sekolah dapat diprediksikan kedepannya akan tumbuh generasi yang anti korupsi karena dilatih untuk tidak melakukan kebohongan.

b. Tidak perlu di jaga. Karena kantin ini bermodal jujur, maka tidak perlu menghabiskan waktu untuk menjaga atau membayar pegawai untuk menjaga kantin.

c. Tidak perlu toko atau lapak permanen. Biasanya kantin kejujuran tidak mempunyai toko atau lapak khusus, biasanya hanya sebuah tempat yang berisikan barang jualan dan sebuah kotak uang. Jadi bisa diletakkan dimana saja asal mudah dijangkau oleh para pembelinya. Tetapi ada beberapa yang mempunyai tempat atau lapak khusus.

Sedangkan efek negatif dari kantin kejujuran sebagai berikut :

a. Keuntungannya sedikit. Karena tidak ada pertemuan antara penjual dan pembeli maka tidak ada proses tawar menawar, sehingga harga barang

sudah ditetapkan diawal. Selain itu tidak ada promosi barang sehingga barang yang dijual tidak bisa terlalu mahal.

- b. Banyak yang tidak bayar. Terkadang penjual mendapati barang dagangan habis tetapi tidak menerima keuntungan bahkan mengalami kerugian. (Nely Merlna, ” Plus Minus Berbisnis Lewat Kantin Kejujuran”, <http://goukm.id/kantin-kejujuran-1/> diakses pada Jumat 5 Mei 2019 pukul 13.49)

2. Kejujuran dalam Kegiatan Ekonomi

Jujur adalah suatu perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. kejujuran juga berkaitan dengan hati nurani, hati nurani senantiasa mengajak manusia kepada kebaikan dan kejujuran. Kejujuran harus selalu menjadi pedoman hidup, setiap perkataan dan perbuatan juga harus dilandasi dengan kejujuran, begitu juga dalam setiap pelaksanaan kegiatan bisnis, baik perkataan dan perbuatan juga harus dilandasi kejujuran.

Kantin kejujuran merupakan salah satu model atau strategi praktik pendidikan antikorupsi bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Nantinya peserta didik akan dihadapkan pada dua pilihan yaitu ingin menerapkan kejujuran hati nuraninya atau tidak (Hadiyah Riwayati, 2009 : 32).

Kantin kejujuran adalah adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman, biasanya terdapat di madrasah. Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Makanan atau minuman dipajang dalam

kantin. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari siswa yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, siswa mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran siswa sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh guru atau pegawai kantin.

Usaha ini tentunya mengandung risiko, mengingat tidak ada yang menjaga barang dagangan, kemungkinan terdapat barang dagangan yang hilang atau rugi itu ada. Wawancara dengan siswi yang berjualan, bahwa tidak jarang barang dagangan dan uang yang diterima tidak sesuai atau ada yang tidak terbayar. Ada beberapa siswa yang sudah tidak berjualan lagi, tetapi tidak sedikit yang masih berjualan atau yang baru mulai berjualan.

Risiko yaitu bentuk ketidak pastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya, dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan saat ini. Risiko dan masalah bukan untuk dihindari atau dilupakan, tetapi risiko dan masalah harus dipelajari (Irham Fahmi, 2014, 2019)

Risiko dapat diminimalisir dari pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang baik dan berfikir kreatif serta inovatif untuk mengetahui secara dini kejadian yang bakal dihadapi nanti. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menghambat proses minimalisasi

risiko, karena risiko berhubungan dengan ketidakpastian, sehingga semakin banyak pengetahuan dan keterampilan maka intuisinya semakin terlatih. Berani menghadapi kegagalan dan mengambil manfaatnya merupakan cara untuk mengelola risiko (Hendro, 2011 : 263).

Mengingat usaha kantin kejujuran siswa MAN 1 Gunungkidul bersifat *profit oriented*, sangat penting untuk mengendalikan risiko agar tidak mengalami kerugian. Untuk mencapai tujuan dari usaha yang diinginkan tentunya seorang wirausaha membutuhkan perencanaan strategi. Tidak sekedar mencapai tujuan, strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi.

Menurut Ansoff strategi sebagai standar pembanding untuk mengukur performa saat ini dan masa mendatang. Sedangkan menurut Porter strategi merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Kotler juga menjelaskan bahwa strategi adalah suatu rencana permainan untuk mencapai sasaran yang diinginkan dari suatu unit bisnis, strategi yang dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan bisnis perusahaan dibandingkan para pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan konsumen (AB. Susanto, 2014 : 193).

Kegiatan perekonomian atau muamalah tak lepas oleh aturan Islam agar tidak menyimpang dari prinsip Illahiyah. Muamalah merupakan ajaran Islam yang mengajarkan aturan dalam menata hubungan antar manusia agar tercipta keadilan dan kedamaian dalam kebersamaan kehidupan

manusia. Melalui Aspek muamalah kehidupan manusia dapat ditata dengan sangat baik agar tidak terjadi persengketaan dalam mengadakan kontak sosial antara satu pihak dengan pihak yang lainnya di dalam masyarakat. Muamalah merupakan salah satu jalan untuk melaksanakan hubungan interaksi sesama manusia, dimana manusia yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhannya, baik dalam memenuhi kebutuhan dalam bersosial, beragama, bernegara dan berekonomi. Interaksi yang dilakukan oleh manusia yang sering terjadi adalah kegiatan jual beli (Syed Nawab Haider Naqwi, 2003 : 198).

Oleh karena itu kita perlu memahami secara mendalam mengenai jual beli tersebut. Tentu saja jual beli tidak sembarang dalam Islam, mereka yang melaksanakan kegiatan tersebut dikesehariannya perlu mempelajari agar tidak keluar dari prinsip Islam yaitu kejujuran, kepercayaan, kerelaan, dan kejelasan untuk mengingatkan kita agar tidak merugikan orang lain.

Problematika yang terjadi terkait dengan kegiatan jual beli adalah mengenai rukun dan syarat, sebagaimana telah dijelaskan bahwa jual beli adalah ijab dan qabul yang menunjukkan pertukaran barang secara rida, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Dapat diartikan bahwa setiap jual beli merupakan pertukaran barang yang memiliki unsur keridhaan di dalamnya (Saleh Al-Fauzan, 2006 : 198).

Islam telah mengatur hubungan antar sesama manusia (muamalah) agar saling menguntungkan kedua belah pihak. Dalam perdagangan, syarat sah jual beli terdapat rukun yang harus dipenuhi, manakala salah satu tidak terpenuhi maka urusan jual beli tidak sah (dapat diartikan akan ada pihak yang merasa dirugikan). Keberadaan kantin kejujuran menjadi sebuah pengharapan untuk mendidik manusia yang memiliki sifat jujur dan mengembangkan budaya malu dengan cara membeli sesuatu yang diperlukan dan si pembeli tersebut mengeluarkan uang sesuai dengan harga barang pembelian dengan cara menyimpannya di tempat uang, apabila si pembeli memerlukan uang kembalian, si pembeli tinggal mengambil di tempat uang tersebut sesuai dengan jumlah kembaliannya.

Dari jenis model transaksi diatas tentu saja kita dapat melihat bahwa dari jual beli tersebut tidak terdapat si penjual barang, karena si pembeli hanya bertransaksi dengan sebuah tempat penyimpanan uang saja. Padahal rukun jual beli adalah: (1) Adanya Pembeli. (2) Adanya Penjual. (3) Adanya Barang yang diperjual-belikan (4) Akad. (5) Adanya alat Tukar. (Sulaiman Rasjid, 2013 : 278).

Pada kasus Kantin Kejujuran, rukun adanya penjual tidak ada, si penjual tidak hadir di tempat jual beli barang dan ini dapat mengakibatkan rukun yang lainnya menjadikannya tidak ada seperti rukun akad. Kantin kejujuran tidak memenuhi unsur rukun jual beli sehingga praktek jual beli pada

kantin kejujuran perlu di bahas karna banyaknya siswa/i yang belum mengetahui hal ini. Hal inilah yang mengakibatkan kehadiran kantin kejujuran banyak dipertanyaan apakah dalam hukum jual beli pada kantin jujur di perbolehkan atau tidak.

B. Penelitian terdahulu yang Relevan

1. Messi dan dan Edi Harapan, 2017, *Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Universitas PGRI Palembang , Hasil penelitulain Pendidikan Penanaman nilai nilai kejujuran di asrama MAN 3 Palembang terdiri dari beberapa kegiatan pembinaan ataralain adalah (1) kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (1) penegakan disiplin dan tata tertib asrama MAN 3 Palembang. Pembinaan nilai nilai kejujuran tersebut diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan seperti berikut: (1) pengintegrasian nilai nilai kejujuran dan etika pada kegiatan asrama, (1) internalisasi nilai nilai kejujuran yang ditanamkan oleh semua warga asrama (siswi, mentor), (3) pembiasaan dan latihan, (4) pemberian contoh dan teladan, (5) menciptakan suasana berkarakter di asrama, dan (6) pembudayaan kejujuran di asrama. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di asrama MAN 3 Palembang, pencapaian pelaksanaan program penanaman nilai nilai kejujuran sesuai dengan buku tata tertib asrama. Selain

itu, sisiwi ynag tinggal di asrama telah menunjukkan nilai nilai kejujuran dalam kegiatan seharu hari di asrama MAN 3 Palembang.

2. Disti Liana, (2018), *Penanaman Nilai Kejujuran Saat Ujian Nasioal di SMK Nurul Iman Palembang*, Jurnal BELANJA: Jurnal Pendidikan Islam STAIN Curup, Hasil penelitian yaitu penanaman nilai kejujuran saat Ujian Nasional di SMK Nurul Iman Palembang antara lain: Pertama, menghimbau dan menasehati siswa untuk rajin belajar baik di rumah maupun di sekolah serta memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya. Kedua, mengadakan evaluasi dadakan. Ketiga, memupuk iman kepada Allah mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah, selalu mengingat Allah dimanapun berada sehingga takut untuk melakukan dosa atau kekeliruan dengan sengaja sekalipun tidak diketahui orang lain. Keempat, menjelaskan manfaat jujur saat Ujian Nasional.
3. Nyimas Atika, 2016, *Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sdn 114 Palembang*, Jurnal of Islamic Education Management UIN Raden Fatah Palembang, Hasilnya Kejujuran adalah salah satu sikap utama yang mempunyai sumbangan besar terhadap perilaku antikorupsi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan produk kolerasi produk moment untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program kantin kejujuran dalam membentuk akhlak siswa dengan jumlah responden 40 orang. Untuk masing-masing skor jawaban

siswa dihitung dengan menggunakan tabel persentase distribusi frekuensi, setelah itu menggunakan rumus produk moment. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen disini adalah mengatur, mengelola, menentukan, menggerakkan atau melaksanakan dan mengawasi sudah baik namun belum optimal. Sedangkan pengaruh kantin kejujuran sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SDN 114 Palembang menunjukkan tingkat yang tinggi.

4. Siti Nur Azizah, 2018, *Strategi Usaha Kantin Kejujuran Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Hasil penelitian yang telah dilakukan, motivasi usaha kantin kejujuran mahasiswa UIN Walisongo Semarang karena kebutuhan ekonomi, dan termotivasi karena kebutuhan aktualisasi diri, yaitu mereka termotivasi karena ingin belajar berwirausaha dan menghadapi risiko dan mengembangkan kemampuan. Adapun strategi penanggulangan risiko yang dilakukan yaitu dengan upaya pencegahan dan pengurangan kemungkinan terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian. 1) Risiko ketidakjujuran dan pencurian dengan cara menuliskan ajakan berbuat jujur sekaligus mengingatkan pembeli agar berbuat jujur pada kotak penyimpanan barang, mengamankan tempat penyimpanan uang pembayaran dan mengambil uang pembayarannya secara berkala. 2) Risiko kerusakan produk dengan cara memperbaiki kualitas produk. 3) Risiko salah menempatkan uang pembayaran dengan cara menjelaskan cara

membayar atau menempatkan uang pembayaran dan mensosialisasi penjual lain agar menyediakan tempat penyimpanan uang pembayaran.

5. Hadiyah Riwayati, 2009, *Pengembangan Kantin Kejujuran Dalam Rangka Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Dasar Negeri Bertaraf Internasional (SDN BI) Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*, Tesis Pascasarjana UNMER Malang. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Kantin kejujuran merupakan salah satu strategi yang tepat agar siswa belajar dan berlatih mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kedisiplinan, ketertiban serta kemandirian. Kantin kejujuran dapat digunakan sebagai wadah bagi pendidikan kader calon pemimpin bangsa yang berwatak antikorupsi. Pola pengembangan kantin kejujuran di SDN BI Tlogowaru oleh pihak sekolah dilakukan secara efektif dan efisien mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi diarahkan pada kemajuan dan hasil yang optimal; (2) Faktor pendukung pengembangan kantin kejujuran terdiri dari adanya bantuan modal; Perilaku warga sekolah untuk berperilaku jujur; Pemberian materi pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran PKn; Siswa menyukai makanan dan dapat menjangkau harga yang ditawarkan; Kesadaran siswa untuk mematuhi norma yang berlaku; Pemahaman siswa terhadap mekanisme pembelian dan pembayaran; Siswa mengetahui tentang korupsi. Sedangkan faktor penghambat pengembangan kantin kejujuran yaitu semua siswa belum

tentu bisa untuk berbuat jujur, disiplin, mandiri, tertib dan bertanggung jawab; Guru mengalami kesulitan melepas anak kelas satu karena sebagian dari mereka masih belum mengerti nominal uang; (3) Manfaat yang diperoleh diketahui sebagai berikut; Bagi sekolah terbentuknya perilaku dan lingkungan yang jujur serta sebagai sarana mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan di dalam kelas; Bagi siswa dapat melatih sikap jujur, bertanggung jawab, mandiri, taat terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku; Bagi orang tua dapat memberikan motivasi dan pembinaan terhadap anak agar selalu berperilaku jujur; Dan bagi masyarakat dapat mendidik generasi muda berperilaku jujur dan berakhlak mulia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya untuk memahami atau menafsirkan sesuatu yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.

Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual yang menggambarkan keseharian serta problema dalam kehidupan (Nusa Putra, 2013: 62).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Jelas bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak diperlukan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik. (Lexy J. Moleong, 2014: 6). Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek

sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun data (Sukardi, 2013: 157).

Dengan demikian penelitian ini adalah untuk menganalisis data tentang manajemen kepala madrasah dalam menanamkan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019

B. Latar Belakang Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah ketika penelitian berlangsung (Sukardi, 2013: 53).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena pada MAN 1 tersebut sebagai salah satu Madrasah yang membina akhlak siswa melalui kantin kejujuran, ketrampilan dalam mempersiapkan masa depan yang akan datang di masyarakat.

Adapun pertimbangan memilih lokasi penelitian ini adalah *pertama*, karena di MAN 1 sudah menyelenggarakan kantin kejujuran,. *Kedua*, adanya pertimbangan lebih khusus, yaitu kelayakan obyek yang sangat memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang akan menunjang tercapainya tujuan penelitian.

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Februari 2020

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek adalah orang-orang yang memberikan informasi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada saat proses pengumpulan data (Ruslam Ahmadi, 2016: 84). Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi seorang informan, tidak setiap orang menjadi informan yang baik. Dengan demikian tidak setiap informan dipilih menjadi informan dalam penelitian kualitatif, tetapi informan kunci atau informan yang baik (Ruslam Ahmadi, 2016: 92). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Waka Kesiswaan
- b. Sebagian Pendidik/guru
- c. Sebagian peserta didik/siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Suharsimi Arikunto, 2013). Menurut Kartono (2010 : 142) pengertian observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena social dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti cirri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena social serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu (Imam Gunawan, 2016: 143).

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti (Jonathan Sarwono, 2006: 224)

Observasi dapat pula dibedakan berdasarkan peran peneliti, menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topic penelitian. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka. Selanjutnya, peneliti memainkan dua peran, yaitu pertama berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat, dan kedua sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya.

Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kajian yang menjadi topic penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi social tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya. Peneliti berada jauh dari fenomena topic yang diteliti. Sebagai contoh peneliti memerhatikan aktivitas kelompok dari individu-individu menggunakan kaca satu arah, atau mendengarkan percakapan mereka di balik tabir (Emzir, 2014: 40).

Dengan melakukan diharapkan dapat menemukan data atau kegiatan apa yang dilakukan dalam rangka melaksanakan manajemen Pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Imam Gunawan, 2016: 160). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (2006 : 76) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013: 194)

Ada dua macam tipe wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur: Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan

diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrument pedoman wawancara tertulis yang berisi wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan, runtutan, serta perumusan kata-katanya sudah ditetapkan dan tidak berubah-ubah. Pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Pewawancara masih mempunyai kebebasan tertentu dalam mengajukan pertanyaan, tetapi itu relative kecil. Kebebasan pewawancara telah dinyatakan lebih dulu secara jelas. Wawancara standar mempergunakan *schedule* wawancara yang telah dipersiapkan secara cermat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian (Imam Gunawan, 2016: 162).

Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Singkatnya, wawancara tidak terstruktur merupakan situasi terbuka yang kontras

dengan wawancara standar atau terstruktur yang tertutup (Imam Gunawan, 2016: 163).

Wawancara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan manajemen kepala madrasah dalam menanamkan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan serta solusi yang diberikan oleh kepala madrasah.

c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen ini menurut Gottschalk (2008: 38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsensi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis (Imam Gunawan, 2016: 175).

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian seorang pahlawan revolusi, cerita, biografi, peraturan kebijakan dan sejenisnya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni dan gambar, lukisan, film, patung, sketsa, dan sejenisnya (Bani Ahmad dan Afifuddin, 2012: 117).

Metode documenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode documenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Sumber-sumber informasi non manusia ini sering diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Salah satu bahan documenter adalah foto. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi (Bani Ahmad dan Afifuddin, 2012: 141).

Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln dalam Lexi J. Moleong (2014 : 217) karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini.

- 1) Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) *Record* relative murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- 5) Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselediki.

Hal yang dapat dilakukan selain wawancara dan observasi dapat diketahui dengan dokumentasi seperti halnya video, gambar, data, rekaman, hasil karya siswa, termasuk kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kepala madrasah. Kesemuanya ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kebijakan kepala madrasah dalam melaksanakan manajemen Pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan keabsahan data yaitu sebagai berikut:

1. Keabsahan kontruk (*construct validity*)

Keabsahan kontruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variable yang ingin diukur. Keabsahan

ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan (Bani Ahmad dan Afifuddin, 2012: 143).

Denzim (1978) dalam Imam Gunawan (2016 : 219) membedakan triangulasi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing-masing kelompok, bahwa peneliti sedang mengevaluasi. Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing-masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian triangulasi sumber, berarti membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Seperti halnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dan apa yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013: 330). Dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy J.Moleong, 2014: 331).

b. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam hal ini peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan (Afifuddin, Saebani, 2012: 144).

Menurut Patton (1987), terdapat dua strategi yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Lexy J.Meleong, 2014, 331).

Dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dengan cara cek dan ricek. Dengan demikian triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan (Imam Gunawan, 2016: 220).

c. Triangulasi penyidik

Dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data (Lexy J.Meleong, 2014, 331).

Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Menurut Rahardjo (2010) teknik ini diakui memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas konflik

kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi (Imam Gunawan, 2016: 221).

Adanya penyidik/pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Maka pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data (Bani Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 144).

d. Triangulasi teori

Menurut Lincoln dan Guba (2011), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (2007) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*) (Lexy J. Meleong, 2014, 331).

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Maka digunakan untuk menguji terkumpulnya data (Bani Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 144).

Bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadukan dan dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif.

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi (*thesis statement*). Selanjutnya, informasi tersebut dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda (Imam Gunawan, 2016: 221).

2. Keabsahan internal (*internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

3. Keabsahan eksternal (*eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif tidak ada kesimpulan yang pasti, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus yang lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama (Bani Ahmad dan Afifuddin, 2012: 144).

4. Kestabilan (*reabilitas*)

Kestabilan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan kembali.

Dalam penelitian kualitatif, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti kemudian memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan kembali dalam subyek yang sama pula. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif menekankan pada desain penelitian dan metode serta teknik pengumpulan data dan analisis data (Bani Ahmad dan Afifuddin, 2012: 145).

Dari beberapa macam keabsahan, maka penelitian ini hanya menggunakan keabsahan konstruk yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Spradley, 1980), artinya semua analisis data mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan atau pengamatan lapangan untuk memperoleh pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti (Mantja, 2007 : 95).

Sementara Bogdan & Biklen (2007) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman

terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan (Imam Gunawan, 2016: 210).

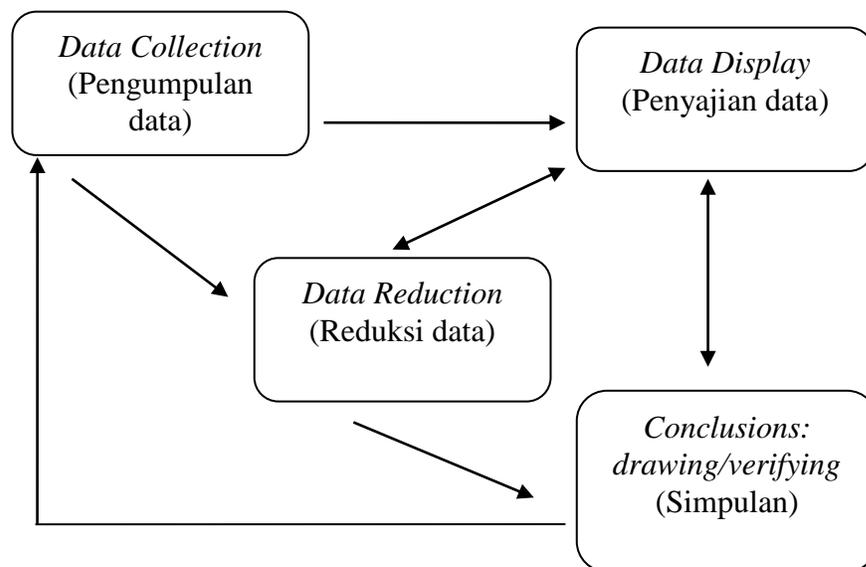
Prosedur analisis penelitian kualitatif mengacu pada prosedur analisis nonmatematik yang hasil temuannya diperoleh dari data yang dihimpun oleh ragam alat (Strauss, 1990: 18). Menurut Patton (1980), analisis kasus (kualitatif) meliputi mengorganisasi data dengan kasus-kasus spesifik yang memungkinkan studi mendalam tentang kasus-kasus ini. Kasus-kasus dapat berupa individual, program, institusi, atau kelompok. Pendekatan studi kasus pada penelitian analisis kualitatif adalah cara yang spesifik untuk menghimpun data, mengorganisasikan data, dan menganalisis data. Tujuannya untuk menghimpun data yang mendalam, sistematis, komprehensif, tentang masing-masing kasus yang diminati. Kemudian permulaan penting untuk analisis kasus adalah membuat yakin bahwa informasi untuk masing-masing kasus selengkap mungkin (Imam Gunawan, 2016: 230).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun lapangan, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan. Seperti Patton (1980:295) katakana bahwa analisis data kualitatif yang dihimpun dari wawancara mendalam dan catatan lapangan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan pada proses yang paling awal dalam penelitian; selama pembuatan konseptual; dan fase pertanyaan yang berfokus pada penelitian. Singkatnya, analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data (Ruslam Ahmadi, 2016: 231).

Dengan demikian analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 335).

Menurut Miles & Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan data penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*).

Model Analisis data ditunjukkan seperti diagram dibawah ini:



Gambar 5. Komponen dalam analisis data (*interactive model*).
(Sugiyono, 2013:338)

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Emzir, 2012: 129). Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2013: 338).

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Imam Gunawan, 2016: 211).

2. Penyajian data (*data display*)

Langkah kedua dari analisis data yaitu data display/model data. Mendefinikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun dan membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Model/displays dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda dengan pengukur bensin, surat kabar, sampai layar computer (Emzir, 2012: 131).

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah difahami. Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2013: 341).

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matrik jaringan kerja (Imam Gunawan, 2016: 211)

3. Data penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Berdasarkan analisis *interactive model*, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut,

berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul (Imam Gunawan, 2016: 212).

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan selanjutnya. Tetapi apabila pada kesimpulan awal ditemukan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam kesimpulan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak karena telah disebutkan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang ketika berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 345).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Fotografi Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum MAN 1 Gunungkidul

MAN 1 Gunungkidul terletak di kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di Jl. Sunan Ampel No. 068 Kepek, Trimulyo II, Kepek, Gunungkidul. Bertempat di dalam sekolahan MAN 1 Gunungkidul Serta dan di pondok Miftahusshalihin, ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki lokasi sangat strategis dan akses jalan yang mudah. Adapun batas-batas daerah yang ada di sekitar Boarding School MAN Gunungkidul adalah :

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan dusun Sumbermulyo.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan dusun Trimulyo.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan dusun Siraman.
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan dusun Bansari (Dokumentasi MAN 1 Gunungkidul, tahun 2019).

b. Visi dan Misi MAN 1 Gunungkidul

1) Visi

Ber karakter Islami, Berprestasi, Berbudaya dan Mandiri

2) Misi

- a) Meningkatkan

- b) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam prestasi madrasah baik akademik maupun non akademik
- c) Meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya
- d) Meningkatkan sikap disiplin, kerja keras dan berdaya saing

3) Tujuan

- a) Untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada seluruh warga madrasah
- b) Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an dan hafalan Al-Qur'an peserta didik
- c) Untuk meningkatkan tutur kata santun peserta didik kepada seluruh warga madrasah
- d) Untuk meningkatkan perilaku santun peserta didik kepada seluruh warga madrasah
- e) Untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, melalui proses pembelajaran dan pembimbingan yang optimal
- f) Untuk meningkatkan prestasi non akademik peserta didik, melalui ekstrakurikuler dan pembimbingan yang optimal
- g) Untuk meningkatkan kompetensi pendidik
- h) Untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan
- i) Untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap seni dan budaya
- j) Untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan

- k) Untuk meningkatkan kedisiplinan dan semangat kerja keras peserta didik
- l) Untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi persaingan era global.

(Dokumentasi MAN 1 Gunungkidul, tahun 2019).

c. Identitas Madrasah

Tabel : 4.1. Data Identitas MAN 1 Gunungkidul Tahun 2019.

1.	Nama Madrasah	: MAN 1 GUNUNGKIDUL
2.	NPSN	: 20363278
3.	Akreditasi Madrasah	: TERAKREDITAS A
4.	Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. Sunan Ampel 68 Trimulyo II Kepek Wonosari GK
5.	Nama Kepala Madrasah	: Jauhari Iswahyudi, S.Pd.,M.Pd.
6.	No Telp.	: (0274) 391 377
7.	Web	: man1gunungkidul.sch.id

(Dokumentasi MAN 1 Gunungkidul, tahun 2019).

d. Kepemilikan Lahan, Bangunan dan Sarana Prasarana

Tabel : 4.2. Kepemilikan Lahan, Bangunan dan Sarana Prasarana MAN 1 Gunungkidul Tahun 2019.

1.	Kepemilikan Tanah	: Milik Pemerintah
2.	Luas Tanah	: 3.268 m ²
3.	Status bangunan	: Milik Pemerintah
4.	Luas Bangunan	: 3.014 m ²
5.	Sarana Prasarana	1. Ruang Kelas, Ruang Guru/TU, Ruang Kepala 2. Lab IPA, Lab. Komputer 3. Perpustakaan 4. R. BK, UKS

	5. R. OSIS 6. R. Musik 7. Kantin 8. Halaman 9. Jamban 10. Gudang Alat Eskul 11. Parkir 12. Tempat Bermain/OR
--	---

(Dokumentasi MAN 1 Gunungkidul, tahun 2019).

e. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel : 4.3. Data Tenaga Pendidikan dan Kependidikan
MAN 1 Gunungkidul Tahun 2019.

No	Keterangan	Jumlah
A	Pendidik (Guru)	
	1) PNS Kemenag termasuk CPNS	40 orang
	2) Guru Tidak Tetap (GTT)	6 orang
	3) Guru PNS Pemenuhan Jam Mengajar	2 orang
	Jumlah	48 orang
B	Tenaga Kependidikan	
	1) PNS Kemenag	6 orang
	2) PTT	8 orang
	Jumlah	14 orang
C	Kualifikasi Pendidik & Tenaga Kependidikan	
	1) S2	11 orang
	2) S1	37 orang
D	Guru Bersertifikat Pendidik	
	1) PNS	31 orang
	2) Non PNS	1 orang

(Dokumentasi MAN 1 Gunungkidul, tahun 2019).

f. Program Strategis

Tabel : 4.4. Program Strategis MAN 1 Gunungkidul Tahun 2019.

Program	Kegiatan	Sasaran Keg.	Indikator	Penanggung jawab
Kurikulum	Melaksanakan Penyusunan KTSP	Tim Pengembang Kurikulum	Ada dokumen KTSP TP. 2020/2021	Kamad Waka Kurikulum
Kualifikasi pendidik 20% sudah S2	Memotivasi guru untuk mengikuti/segera menyelesaikan pendidkan S2	Guru	20% guru berijazah S2	Kamad, Waka Kurikulum
Sukses Ujian (UN, UAMBN)	Pendalaman materi dan pendampingan belajar	Siswa	Kelulusan mencapai 100%	KaMad, Wakaur Kuikulum
IMTAQ dan Madrasah Tahfidz	Pembinaan IMTAQ, Pembiasaan Ibadah, Tahfidz	Siswa	Terlaksana kegiatan pembinaan pembinaan Imtaq, Pembiasaan Ibadah, Tahfidz	Ka.Mad Wk. Kesiswaan Tim Imtaq
Pengadaan Fasilitas Pembelajaran	1. LCD, AC, PC 2. Buku 3. Peralatan Eskul (Marching Band)	Siswa	Tercukupi kebutuhan Sarpras utk KBM dan Eskul	Kamad, Wakaur Sarpras
Pengadaan Sarpras	1. Rehab Ruang Kelas IPS 2. Rehap KM/WC 3. Usulan LAB.Terpadu	Siswa	Tercukupi kebutuhan Sarpras utk KBM	Kamad, Wakaur Sarpras

(Dokumentasi MAN 1 Gunungkidul, tahun 2019).

g. Sumber Pembiayaan

Tabel : 4.5. Sumber Pembiayaan MAN 1 Gunungkidul Tahun 2019.

No	Sumber Dana	Strategi Penggalian Dana	Tahun Pelajaran 2019/2020
1	APBN	a. DIPA, Bantuan Pemerintah	√
		b. BOS	√
2	KOMITE	a. Program peningkatan mutu madrasah	√
		b. Bantuan Donatur	√

(Dokumentasi MAN 1 Gunungkidul, tahun 2019).

h. Kondisi Peserta Didik

Tabel : 4.5. Sumber Pembiayaan MAN 1 Gunungkidul Tahun 2019.

No	Tahun Pelajaran	Kelas	JURUSAN			Jumlah	JUMLAH TOTAL
			IPA	IPS	Keagamaan		
1	2017/2018	X	53	70	19	142	476
		XI	46	84	23	153	
		XII	61	87	33	181	
2	2018/2019	X	58	79	33	170	464
		XI	53	70	18	141	
		XII	47	82	24	153	
3	2019/2020	X	53	59	26	138	438
		XI	57	73	30	160	
		XII	53	69	18	140	

(Dokumentasi MAN 1 Gunungkidul, tahun 2019).

2. Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Kantin Kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul Tahun 2019.

Kajian pendidikan merupakan tema klasik yang tidak pernah kering dengan persoalan yang melingkupinya, baik terkait dengan kurikulum, pembiayaan, *raw input*, *assesment*, metode, media dan lainnya. Beberapa hal terkait dengan pendidikan menjadikannya sebuah instrument menarik dibahas sepanjang masa. Tema yang disajikan oleh pendidikan menjadi *suguhan* menarik untuk dibahas dan didiskusikan oleh segenap lapisan terlebih masyarakat berpendidikan (*wel educated*). Semakin banyak masalah terkait dengan out-put pendidikan, evaluasi pembelajaran dan outcome pendidikan menjadikannya pendidikan— sesuatu yang layak untuk bahan renungan dan improvisasi terhadap apa yang mesti dilakukan kedepan, dan salah satu tema yang menarik untuk didiskusikan akhir akhir ini adalah pendidikan karakter.

Pendidikan akhlak semakin mendapat pengakuan di masyarakat luas Indonesia, karena dirasakan adanya ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari sisi perilaku lulusan pendidikan seperti tawuran, korupsi, seks bebas, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya. Padahal pada sisi lain sekolah apalagi madrasah sebenarnya telah memberikan berbagai mata pelajaran terkait pendidikan budi pekerti, perilaku ataupun nilai, meskipun demikian tidak sedikit siswa yang juara dalam sekolah tetapi gagal dalam menggapai kehidupan dikarenakan tidak cukup memiliki sifat kejujuran,

kepercayaan, kegigihan, tanggungjawab, tangguh dan sanggup menghadapi tantangan serta beberapa sifat lain yang dibutuhkan dalam kehidupan riel di keluarga, masyarakat dan dunia kerja.

Kondisi madrasah pasca dikeluarkannya SKB tiga menteri tahun 1975 (Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dalam Negeri) berimbas pada pengurangan materi agama untuk diganti dengan materi umum sehingga berpengaruh kepada eksistensi madrasah yang sudah cukup kuat beriringan dengan Madrasah umum. Usaha tersebut di atas, mengakibatkan eksistensi madrasah mendapatkan pengakuan yang sama dengan sekolah pada berbagai segi termasuk juga pada ijazah yang diperolehnya oleh siswa madrasah.

Kesejajaran madrasah dengan sekolah umum ternyata kemudian menimbulkan masalah sendiri bagi madrasah. Beberapa masalah madrasah antara lain berkurangnya muatan materi pendidikan agama, sehingga mengakibatkan pendangkalan pemahaman agama bagi siswa madrasah. Muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi. Tamatan madrasah juga dirasakan mempunyai kompetensi serba tanggung. pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.

Salah satu akhlak mulia yang harus tertanam dalam diri siswa adalah kejujuran, kejujuran merupakan sesuatu yang berada dalam diri siswa paling dalam. Dalam kondisi tertentu hanya orang yang bersangkutan dan tentunya Tuhan saja yang mengetahui jujur dan tidaknya seseorang. Sebagai muslim

sudah seharusnya menanamkan budaya jujur dalam kehidupan sehari-hari karena sifat jujur telah diwariskan oleh Rasulullah. Misal jadi pedagang, pedagang yang jujur, jadi pegawai, pegawai yang jujur, jadi pejabat, pejabat yang jujur, jadi pemimpin, pemimpin yang jujur, agar masyarakat atau rakyat ini menjadi tenang dan makmur, karena kalau jujur sudah tertanam apapun pekerjaan kita, maka kita akan disenangi oleh banyak orang dan diridhai Allah SWT.

Melihat kondisi sosial yang semakin hari semakin berkembang, serta pengaruh globalisasi yang semakin meluas, setidaknya ada perubahan perilaku yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut mempengaruhi pula kepada perilaku anak-anak dan generasi muda saat ini, terutama mengenai akhlak yang semakin hari semakin merosot.

Pendidikan kejujuran merupakan hal yang sangat dibutuhkan jika melihat fenomena di atas. Selama ini kita tahu bahwa pengajaran tentang akhlak hanya sebatas teori saja. Pendidikan akhlak yang merupakan dasar dari pembentukan karakter adalah hal yang harus diwujudkan dalam hal nyata. Dalam hal ini, kantin kejujuran merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mendidik kejujuran siswa.

Kantin kejujuran yang berada di MAN 1 Gunungkidul telah ada sejak tahun 2013. Kantin ini digagas oleh salah seorang guru setelah mendapat pendapat dari banyak siswa untuk mendirikan kantin Madrasah. Sebelum adanya kantin, para siswa jajan diluar pagar Madrasah. Tapi sekarang, para siswa dapat membeli jajanan kesukaan mereka di kantin Madrasah. Selama

perjalanannya, memang pada awal-awal pendiriannya banyak mengalami kendala, tapi seiring dengan berjalannya waktu, kantin tersebut mulai berkembang sedikit demi sedikit.

a. Perencanaan

Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman, biasanya terdapat di Madrasah. Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Makanan atau minuman dipajang dalam kantin. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari siswa yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, siswa mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran siswa sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh guru atau pegawai kantin.

Melihat kondisi sosial yang semakin hari semakin berkembang, serta pengaruh globalisasi yang semakin meluas, setidaknya ada perubahan perilaku yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut mempengaruhi pula kepada perilaku anak-anak dan generasi muda saat ini, terutama mengenai akhlak yang semakin hari semakin merosot.

Pendidikan kejujuran merupakan hal yang sangat dibutuhkan jika melihat fenomena di atas. Selama ini kita tahu bahwa pengajaran tentang akhlak hanya sebatas teori saja. Pendidikan akhlaq yang merupakan dasar dari pembentukam karakter adalah hal yang harus diwujudkan dalam hal

nyata Dalam hal ini, kantin kejujuran merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mendidik kejujuran

Kantin kejujuran yang berada di MAN 1 Gunungkidul diresmikan pada tahun 2014 Kantin ini digagas oleh Bapak/ibu Guru Madrasah setelah mendapat pendapat dari banyak siswa untuk mendirikan kantin Madrasah. Sebelum adanya kantin, para siswa jajan diluar pagar madrasah. Tapi sekarang, para siswa dapat membeli jajanan kesukaan mereka di kantin madrasah.

Selama perjalanannya, memang pada awal-awal pendiriannya banyak mengalami kendala, tapi seiring dengan berjalannya waktu, kantin tersebut mulai berkembang sedikit demi sedikit. Berikut penuturan Kepala MAN 1 Gunungkidul selaku Pembina kantin kejujuran di Madrasah tersebut tentang latar belakang didirikannya kantin kejujuran di Madrasah tersebut :

Kejujuran merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda saat ini, oleh karena itu dirasa perlu untuk mendidik anak-anak didik sejak dini tentang kejujuran. Kantin kejujuran ini dimaksudkan untuk melatih kejujuran anak didik kami agar nantinya terbiasa untuk berbuat jujur ketika mereka dewasa. (Wawancara dengan Kepala MAN 1 Gunungkidul, tanggal ,4 Februari 2020)

Selanjutnya Kepala MAN 1 Gunungkidul menceritakan tentang latar belakang didirikannya kantin kejujuran di Madrasah ini :

Zaman sekarang ini kejujuran semakin langka, terutama di Indonesia. Banyak para koruptor yang berkeliaran. Hal tersebut sungguh sangat miris. Kami tidak ingin anak-anak didik kami menjadi orang yang tidak jujur saat mereka dewasa. Kami juga tak ingin kalau anak didik kami menjadi seorang koruptor. Maka dari itu, kami mendirikan kantin kejujuran ini untuk membiasakan kejujuran kepada anak didik kami sejak dini, agar mereka terbiasa untuk berbuat jujur. (Wawancara dengan Kepala MAN 1 Gunungkidul, tanggal 6 februari 2020)

Waka Kesiswaan MAN 1 Gunungkidul memberikan cerita tentang latar belakang didirikannya kantin kejujuran di Madrasah ini :

Selain untuk melatih kejujuran siswa, kantin kejujuran ini dirikan karena banyak siswa kami yang jajan di luar sekolah. Kalau di sekolah sudah ada kantin, mereka tak usah lagi jajan di luar sekolah. Selain itu mereka yang jajan di kantin mendapat nilai tambah berupa latihan berbuat jujur. (Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN 1 Gunungkidul, tanggal 7 februari 2020).

Senada dengan hal di atas, dikemukakan oleh salah seorang guru tentang didirikannya kantin kejujuran tersebut, dalam dia mengatakan bahwa:

Sangat penting jika kejujuran diajarkan sejak dini kepada anak didik. Tapi sangat penting lagi jika kejujuran dibiasakan sejak dini. Dengan adanya kantin kejujuran ini diharapkan anak didik menjadi terbiasa

dan mengakar pada diri mereka tentang kebiasaan berbuat jujur. Selain itu, saya sangat merespon positif atas didirikannya kantin kejujuran ini. Semoga kantin kejujuran ini berkontribusi untuk meningkatkan kejujuran anak didik kami. (Wawancara dengan Salah seorang guru MAN 1 Gunungkidul, tanggal 10 februari 2020).

Ibu Dewi Prastari,S.Ag selaku Guru aqidah akhlak di MAN 1 Gunungkidul tersebut pun juga sangat mendukung tentang berdirinya kantin kejujuran di MAN 1 Gunungkidul tersebut. Beliau menuturkan bahwa:

Pendidikan akhlaq selama ini yang saja ajarkan hanya sebatas teori saja, pemantauan perkembangan akhlaq anak didik kami pun tidak mudah dilakukan. Tapi sekarang, Alhamdulillah sudah ada sarana untuk memantau perkembangan akhlak mereka yang berupa Kejujuran melalui kantin kejujuran, walaupun terbatas. (Wawancara dengan Salah seorang Aqidah Akhlak MAN 1 Gunungkidul, tanggal 12 Februari 2020).

Para siswa juga tak kalah antusias dengan berdirinya kantin di sekolah mereka. Berikut penuturan beberapa siswa yang penulis pilih secara acak untuk diwawancarai yang hasilnya sebagai berikut:

Saya sangat senang dengan adanya kantin tersebut. Makanan yang dijual enak-enak, juga bersih. Jadi, saya tak perlu jajan di luar sekolah lagi, karena di kantin sekolah sudah tersedia makanan yang

anak-anak. (Wawancara dengan Salah seorang Siswa kelas X MAN 1 Gunungkidul, tanggal 12 Februari 2020).

Selanjutnya dikatakan juga oleh siswa kelas XI pada saat wawancara sebagai berikut :

Saya senang dengan adanya kantin ini, karena makanan yang dijual cukup bersih dan juga murah. Tetapi masih kurang lengkap, sehingga saya masih sering jajan makanan lain yang tidak ada di kantin di luar Madrasah. (Wawancara dengan Salah seorang Siswa kelas XI MAN 1 Gunungkidul, tanggal 12 february 2020).

Dari beberapa kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang didirikannya kantin kejujuran di MAN 1 Gunungkidul tersebut bertujuan untuk:

- 1) Melatih dan membiasakan kejujuran siswa sejak dini, Pembiasaan kejujuran sejak dini diharapkan agar anak didik menjadi orang-orang yang jujur ketika mereka dewasa nanti. Selain itu, diharapkan bahwa mereka akan menerapkan kejujuran tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.
- 2) Memenuhi kebutuhan siswa dalam hal jajanan agar siswa tak lagi jajan di luar Madrasah. Jajanan sehat merupakan prioritas utama agar anak didik tidak lagi jajan di luar sekolah. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Di kantin tersebut sudah tersedia jajanan yang banyak diminati oleh siswa.

3) Sebagai sarana penunjang mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang berkaitan dengan kejujuran. Mata pelajaran Aqidah akhlak selama ini hanya sebatas teori saja. Sehingga dengan kehadiran kantin kejujuran ini, penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan kejujuran terlihat nyata. Guru menjadi semakin mudah untuk memantau perkembangan kejujuran anak didik melalui sarana kantin kejujuran tersebut.

Dari beberapa wawancara di atas juga dapat diambil kesimpulan bahwa setiap elemen madrasah, baik itu kepala madrasah, guru dan juga siswa mendukung sepenuhnya dengan adanya kantin kejujuran di Madrasah tersebut. Dengan adanya kerjasama dari berbagai elemen madrasah tersebut, maka bukan tidak mungkin jika kantin kejujuran tersebut akan bertahan untuk tahun-tahun ke depan.

b. Pelaksanaan Kantin Kejujuran

Seperti kantin-kantin yang lain yang ada di sekolah-sekolah, kantin kejujuran di Madrasah ini menjual makanan ringan, mulai dari kerupuk, snack dan minuman ringan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Karena tidak ada yang mengawasi, seseorang dapat berbuat curang atau tidak dalam jual beli maka bisa dikatakan kantin kejujuran memang ditujukan untuk melatih rasa kejujuran dan tanggung jawab. Jika pelatihan kejujuran ini berhasil sejak dibangun sekolah dapat diprediksikan kedepannya akan tumbuh generasi yang anti korupsi karena dilatih untuk tidak melakukan kebohongan. Karena kantin ini bermodal jujur, maka

tidak perlu menghabiskan waktu untuk menjaga atau membayar pegawai untuk menjaga kantin.

Biasanya kantin kejujuran tidak mempunyai toko atau lapak khusus, biasanya hanya sebuah tempat yang berisikan barang jualan dan sebuah kotak uang. Jadi bisa diletakkan dimana saja asal mudah dijangkau oleh para pembelinya. Tetapi ada beberapa yang mempunyai tempat atau lapak khusus.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala MAN 1 Gunungkidul, tentang bagaimana pelaksanaa kantin kejujuran ini, beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Prinsipnya sama seperti kantin kejujuran biasanya yaitu di kantin ini tidak ada penjual ataupun penjaga hanya tersedia barang dagangan yang berupa makanan ringan dan minuman, daftar harga dan tempat uang pembayaran. Biasanya pembeli dianjurkan untuk membayar uang pas tetapi ada juga penjual yang menyediakan uang recehan untuk kembalian. Karena di kantin ini tidak ada penjual atau penjaganya sehingga kejujuran pembeli sangat penting untuk keberlangsungan usaha. (Wawancara dengan Kepala MAN 1 Gunungkidul, tanggal 18 februari 2020)

Hal senada juga disampaikan oleh waka kesiswaan sebagai salah seorang Pembina mengatakan:

Seperti kantin kejujuran yang lain, kantin di sekolah kami tidak dijaga seperti kantin pada umumnya. Hanya saja terdapat sedikit perbedaan. Kantin tersebut tidak dibiarkan sepenuhnya tanpa pengawasan. Kantin tersebut hanya sesekali diawasi untuk melihat kondisi kantin agar tetap kondusif. Jika kantin tersebut sepenuhnya tidak dijaga dan diawasi, maka dikhawatirkan akan terjadi kecurangan-kecurangan. Jika demikian, maka sarana untuk mendidik kejujuran dan kemandirian siswa tidak akan berlangsung lama. Kantin tersebut juga dikelola sendiri oleh siswa. Siswa yang Mengelola kantin tersebut adalah semua siswa. Mereka bergantian dalam mengelola kantin tersebut. Mulai dari mencatat pemasukan dan pengeluaran harian, belanja makanan buat keperluan kantin, hingga menjaga kebersihan kantin. mereka yang memilih sendiri makanan yang dijual di kantin tersebut. Sebelum mereka belanja, mereka mensurvei dahulu makanan ringan yang disukai oleh para siswa yang lain agar jualan mereka laris. (Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN 1 Gunungkidul, tanggal, 20 februari 2020)

Selain itu, salah sorang guru aqidah akhlak juga menuturkan bahwa : Target pembinaan di kantin kejujuran MAN 1 Gunungkidul ini adalah siswa kelas XI. untuk menjalankan kantin kejujuran untuk siswa kelas X, dan XI. Oleh karena itu, kantin kejujuran di Madrasah kami diberlakukan saat jam istirahat kedua. Sedangkan pada jam istirahat pertama, para siswa masih dapat membeli

makanan di kantin tersebut, hanya saja pada jam istirahat pertama kantin tersebut juga tidak dijaga oleh siswa siswi kami. (Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Gunungkidul, tanggal 22 februari 2020)

Bentuk kantin kejujuran tersebut sangat sederhana, yaitu terlihat deretan *box container* plastik, keranjang atau kardus tempat menyimpan barang dagangan serta didalamnya terdapat kotak penyimpanan uang pembayaran. Yang diletakkan di area yang bersih di tempat yang ramai atau tempat berkumpulnya mahasiswa. Dari petikan wawancara di atas, teknis pelaksanaan kantin kejujuran di MAN 1 Gunungkidul tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kantin kejujuran di MAN 1 Gunungkidul dikelola oleh siswa. tentunya dengan pengawasan dari dewan guru. Pengelolaan kantin oleh siswa ini bertujuan untuk melatih kemandirian siswa. Jadi selain mendapatkan pelajaran kejujuran, siswa juga mendapatkan pelajaran kemandirian.
- 2) Para siswa yang mengelola kantin ini adalah siswa itu sendiri, mereka secara bergantian mengelola kantin tersebut. Tidak ada jadwal resmi untuk pengelolaan kantin. Pengelolaan kantin oleh siswa ini berupa pengecekan dan pencatatan hasil setiap harinya, belanja keperluan kantin, dan juga membersihkan kantin.
- 3) Pengecekan hasil yang diperoleh setiap hari, dilakukan saat jam istirahat selesai. Sebelum mencatat hasil yang diperoleh, mereka mengecek dulu makanan yang terjual, mencocokkan dengan hasil yang

didapat, serta mengecek uang kembalian yang disediakan. Setelah itu mereka mencatat hasil yang didapat pada hari tersebut.

- 4) Selain itu, siswa sendiri yang menentukan makanan dan minuman apa yang dijual di kantin. Tentunya setelah mereka mensurvei makanan dan minuman apa saja yang banyak diminati oleh siswa di sekolah tersebut.
- 5) System yang dijalankan di kantin kejujuran MAN 1 Gunungkidul sama dengan kantin kejujuran lainnya. Di kantin tersebut disediakan satu buah toples untuk uang pembelian, dan disediakan satu toples lagi yang berisi uang kembalian. Siswa yang hendak membeli makanan dan minuman di kantin tersebut, menaruh uang mereka di toples pembelian. Pun mereka mengambil sendiri uang kembalian mereka di toples kembalian jika uang yang mereka belanjakan lebih.

c. Peran Kantin Kejujuran dalam Mendidik Nila-nilai Akhlak Siswa

Salah satu akhlak mulia yang harus tertanam dalam diri manusia adalah kejujuran, kejujuran merupakan sesuatu yang berada dalam diri manusia paling dalam. Dalam kondisi tertentu hanya orang yang bersangkutan dan tentunya Tuhan saja yang mengetahui jujur dan tidaknya seseorang. Sebagai muslim sudah seharusnya menanamkan budaya jujur dalam kehidupan sehari-hari karena sifat jujur telah diwariskan oleh Rasulullah. Misal jadi pedagang, pedagang yang jujur, jadi pegawai, pegawai yang jujur, jadi pejabat, pejabat yang jujur, jadi pemimpin, pemimpin yang jujur, agar masyarakat atau rakyat ini menjadi tenang dan

makmur, karena kalau jujur sudah tertanam apapun pekerjaan kita, maka kita akan disenangi oleh banyak orang dan diridhai Allah SWT.

Pertanyaan yang seringkali muncul selama ini adalah mengapa penyimpangan ujian itu tampak sistematis, massif dan melibatkan banyak pihak, penyimpangan itu melibatkan kepala Madrasah, guru dan kadang juga pemerintah daerah, untuk menjawab persoalan itu sesungguhnya tidak terlalu sulit, bagi kepala Madrasah, guru dan pemerintah daerah karena ujian nasional bukan kepentingan pemerintah pusat. Bagi pejabat daerah diselenggarakannya Ujian Nasional bukan saja untuk mengetahui peta prestasi hasil pendidikan secara nasional dan juga pemenuhan amanah undang-undang. Ujian Nasional bagi mereka memiliki arti terkait dengan prestasi daerah, termasuk prestasi kepala Madrasah dan para guru. Kita seringkali mendengar, bahwa biasanya sebelum ujian dilaksanakan maka ditetapkan target, misalnya sekian persen para siswa dalam ujian nasional harus lulus. Sebab, kelulusan ini terkait dengan nama baik pemerintah daerah dan juga Madrasah yang bersangkutan, mereka tidak akan mau disebut bahwa hasil ujian Madrasah di wilayahnya, misalnya jauh lebih rendah dari kabupaten atau kota lainnya.

Peran kantin kejujuran sebagai sarana mendidik kejujuran siswa dirasa cukup memuaskan dan signifikan. Tingkat kejujuran siswa dapat dilihat dari jumlah pemasukan kantin setiap hari dan juga dari bertahannya kantin selama ini. Hasil wawancara peneliti dengan kepala MAN 1

Gunungkidul tentang peran kantin kejujuran sebagai sarana mendidik akhlak siswa adalah sebagai berikut :

Pada awal berdirinya kantin, kami mengalami banyak kerugian. Itu disebabkan masih banyaknya siswa yang belum terbiasa untuk jajan di kantin tersebut, serta masih banyak yang jajan tapi tidak membayar. Tapi seiring berjalannya waktu, kami melakukan perubahan mekanisme pelaksanaan pada kantin tersebut. Dulu sempat ada guru yang mengawasi dan menjaga kantin tersebut untuk pembiasaan agar anak-anak berbuat jujur. Mungkin pada awalnya mereka takut untuk berbuat curang karena kami awasi, tapi lama-kelamaan pasti rasa takut tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan, dan akhirnya mereka akan berbuat jujur dengan sendirinya. Sekarang mereka sendiri yang mengawasi diri mereka sendiri, dan tentu saja mengawasi teman-teman mereka. Mereka semua saling mengawasi satu sama lain. (Wawancara dengan Kepala MAN 1 Gunungkidul, tanggal 24 Februari 2020)

Hal yang senada juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan tentang peran kantin kejujuran sebagai sarana mendidik akhlak siswa adalah sebagai berikut :

Risiko ketidakjujuran ini merupakan risiko utama yang pasti akan dihadapi oleh pedagang di kantin kejujuran tidak hanya kantin kejujuran MAN 1 Gunungkidul, tetapi kantin kejujuran yang lain. Risiko ketidakjujuran ini bisa terjadi karena barang dagangan yang

tidak di jaga, dalam hal ini ketidakjujuran bisa berupa mengambil barang kemudian tidak membayar, ataupun membayar tidak sesuai dengan harganya, tetapi saat ini hampir semua siswa membayar apa yang mereka beli, Alhamdulillah, mereka sudah pada sadar dengan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. (Wawancara dengan Waka keiswaan MAN 1 Gunungkidul, tanggal 27 Februari 2020)

Begitu pentingnya kejujuran ini, maka setiap siswa hendaknya sudah ditanamkan sifat jujur sejak dini, terutama pada lingkungan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan (sekolah) memegang peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak didik, karena hampir separuh waktu anak berada di sekolah, mereka berinteraksi terhadap adik-adiknya, teman sebaya, bahkan dengan orang yang lebih tua (dewasa), banyak terjadi di sekolah.

Oleh karena itu, guru memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didiknya. Seorang guru hendaknya memiliki idealisme dan panggilan hati untuk mencintai anak didiknya, sehingga memudahkan dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak didik. Sikap ini memang tidak cukup diperoleh melalui bangku sekolah tetapi perlu dilatih dalam kehidupan keseharian.

d. Kegiatan siswa ketika berlangsungnya proses pembentukan akhlak melalui penyelenggaraan kantin kejujuran

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan siswa MAN 1 Gunungkidul yang terkait dengan proses pembentukan akhlak melalui kantin kejujuran adalah ketika siswa melakukan transaksi jual beli di kantin kejujuran. Di sini, siswa dilatih untuk melakukan kejujuran yaitu kejujuran dalam bertransaksi karena siswa melakukan transaksi jual beli di kantin kejujuran tanpa ada yang menunggui atau menjadi penjual. Jadi siswa melakukan jual beli secara mandiri tanpa ada yang mengawasi siswa

Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih sering berbelanja di kantin kejujuran dari pada ke penjual lain yang letaknya berada di luar pagar sekolah. Hanya beberapa siswa saja yang membeli ke penjual lain. Mengenai itu, wawancara kami dengan kepala MAN 1 Gunungkidul Bapak Darmawan,S.Pd tentang kegiatan kantin kejujuran ini, beliau menjelaskan bahwa :

Menurut saya, siswa memang lebih sering berbelanja di kantin kejujuran dari pada ke penjual lain. Itu terbukti jajanan di kantin kejujuran selalu habis terjual. Tetapi ya kami para guru menyarankan kepada siswa untuk jajan di kantin kejujuran saja cuma saya rasa siswa sehingga para siswa lebih senang berbelanja di kantin kejujuran. Mungkin karena letaknya dekat dengan kelas mereka. (Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN 1 Gunungkidul, tanggal 27 Februari 2020).

Pernyataan tersebut, didukung oleh pernyataan dari siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih senang jajan di kantin kejujuran karena

pilihan jajannya banyak dan letaknya dekat dengan kelas mereka, dan tidak perlu terlalu banyak antrian.

Terkait dengan kegiatan siswa tersebut, pada wawancara kami dengan salah seorang guru memberi penjelasan mengenai tata cara berbelanja di kantin kejujuran MAN 1 Gunungkidul yang dapat melatih siswa untuk berbuat jujur, Beliau mengatakan:

Tata caranya itu siswa mengambil barang di kantin kejujuran kemudian mencatatnya di buku transaksi penjualan yang sudah disediakan, setelah itu siswa meletakkan uang dan mengambil kembalian di kotak uang yang juga sudah di sediakan pula. Nah, di sini uang yang dibayar siswa harus sesuai dengan harga barang yang dibeli siswa atau uang yang diambil siswa sebagai uang kembalian juga harus sesuai. (Wawancara dengan Salah seorang guru MAN 1 Gunungkidul, tanggal 29 Februari 2020)

Beliau menambahkan bahwa hal tersebut dilakukan tanpa ada yang mengawasi siswa. Meskipun demikian, siswa tetap dibimbing dan selalu diingatkan untuk mengikuti tata cara yang ada.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas XI MAN 1 Gunungkidul yang bernama Annisa fitriana memberikan keterangan sebagai berikut:

Saya selalu mengikuti tata cara berbelanja di kantin kejujuran karena bapak dan ibu guru selalu mengingatkan untuk mengikuti tata cara yang ada. Namun demikian, saya sering lupa tidak mencatat, kalau

udah ambil jajan terus naruh uang ya terus pergi. Tapi kalau diingatkan sama bapak/ibu guru ya saya catat lah. (Wawancara dengan salah seorang siswa, tanggal 2 Maret 2020)

Menanggapi hasil wawancara siswa tersebut, Waka Kesiswaan mengatakan bahwa para guru sering mengajari siswa dan selalu mengingatkan siswa supaya mengikuti tata cara berbelanja yang ada. Selain itu Bapak Rojikun dan Ibu bekti,S.Pd juga memberi tanggapan yang sama bahwa para guru sering mengajari siswa supaya mau mengikuti tata cara berbelanja yang ada, hanya saja masih tetap ada beberapa anak yang tidak patuh. Selain itu hasil observasi juga menyatakan bahwa pada tanggal 2 Maret 2020 sampai dengan tanggal 3 Maret, ada saja siswa yang tidak mengikuti prosedur berbelanja di kantin kejujuran dengan benar, misalnya tidak menaruh uang pada tempat yang telah disediakan, baik itu uang pembelian atau uang kembalian, namun demikian, mereka masih jujur terhadap aa yang mereka beli dan berpara uang yang harus di bayarkan, atau berapa kembalian yang harus diambilnya.

e. Evaluasi Penyelenggaraan kantin kejujuran di MAN 1 Gungkidul

Pengendalian atau pengawasan adalah tugas untuk mencocokkan sampai di mana program atau rencana yang telah dilaksanakan. Dengan demikian diketahui kelemahan, kekurangan, serta dapat mencari jalan keluar untuk mengatasinya.

Pada bagian ini diketahui hasil penelitian dari beberapa keterangan narasumber bahwa sistem evaluasi kantin kejujuran di MAN 1

Gunungkidul terdiri dari evaluasi mingguan, bulanan, kuarta, dan semester.

Hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Gunungkidul Bapak Jauhari zudi, S.Pd,MA. beliau menyatakan bahwa :

Penyelenggaraan kantin kejujuran ini memang sangat efektif untuk mendidik siswa dalam rangka meningkatkan akhlak, untuk mentaati aturan, jujur apa yang diambil, berapa uang yang harus dibayarkan, berapa uang yang harus dimabil untuk kembalian dan berkenaan dengan harga barangnya, hal ini memeang kelihatan sepele pak, namun, kalau kita lihat, para siswa tersebut sudah mampu dan dapat membedakan yang benar dan yang tidak benar, jujur dan tidak jujur. Inilah akhlak yang ingin kami dari MAN 1 Gunugkidul, baik itu guru, siswa tenaga adminstrasi dan para siswa ini untuk memberikan penanaman, berkenaan dengan akhlak siswa. (Wawancara dengan Kepala MAN 1 Gunungkidul, tanggal 7 Maret 2020)

Hal senada juga diampaikan oleh Waka Kesiswaan, dari hasil wawancara mengatakan :

Kayaknya memang sepele tentang penyelenggaraan kantin kejujuran ini namun demikian hasilnya sangat efektif untuk mendidik siswa dalam rangka meningkatkan akhlak, mentaati aturan, jujur terhadap apa yang dilakukan, dan sebagainya, hal ini yang menjadikan kantin kejujuran ini masih dipertahankan untuk dilaksanakan dan

dilanjutkan. (Wawancara dengan waka kesiswaan, tanggal 10 Maret 2020).

Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman. Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Makanan atau minuman dipajang dalam kantin. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, pengunjung/pegawai mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran pengunjung/pegawai sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh pegawai kantin. Salah satu motto yang ditanamkan di kantin ini adalah Allah Melihat Malaikat Mencatat. Kantin Kejujuran merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan akhlak siswa.

Kantin kejujuran merupakan upaya untuk mendidik akhlak siswa agar berperilaku jujur. Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual segala kebutuhan anak didik baik berupa makanan, minuman serta segala perlengkapan siswa baik berupa alat tulis menulis maupun buku tulis. Semuanya dipajang dalam etalase kantin kejujuran tanpa ada penjaga, sebagaimana lazimnya sebuah kantin yang kita kenal selama ini. Didalam Kantin dipajang kotak uang, yang berguna untuk menampung hasil transaksi siswa. Bila ada kembalian maka mereka sendiri yang mengambil dan menghitung hasil kembaliannya. Dikantin ini dibangun

kesadaran siswa untuk berbuat jujur tanpa harus diawasi oleh guru ataupun pengelola kantin. Tujuan utamanya adalah mengukur kejujuran anak didik sehingga dengan pengalaman mereka itu ia akan menjadi anggota masyarakat yang jujur kedepan.

Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan anti korupsi. Yang harus kita akui merupakan salah satu penyakit atau problema bangsa yang hingga kini masih merajalela di bumi pertiwi. Virus korupsi telah merajalela hampir di semua lini di setiap orde pemerintahan kita. Korupsi yang subur telah menyengsarakan rakyat banyak secara berkepanjangan. Bahkan menghambat kemajuan bangsa dan negara ini kedepan. Sangat sulit memang memutus mata rantai korupsi ini sebab kebanyakan dari kita menganggapnya sebagai budaya. Padahal kalau kita bercermin dengan kultur budaya kita mengambil sesuatu tanpa seizin pemiliknya adalah sangat memalukan. Sebuah persepsi yang keliru jika menganggap korupsi adalah budaya.

Manajemen yang tepat diperlukan untuk mengurus kantin kejujuran. Hal ini untuk mencegah kerugian-kerugian yang akan ditimbulkan. Oleh karena itu pengelola harus tetap mengamati perkembangan kantin kejujuran ini. Salah satu kebiasaan buruk orang Indonesia yang bisa saya lihat disini adalah “angin-anginan”. Maksudnya adalah, saat ada sebuah program, atau sesuatu yang baru bagi sebuah komunitas di Indonesia, komunitas tersebut pastilah sangat appreciate. Namun, itu tadi, orang Indonesia ini tidak sustainable, tidak berkelanjutan, tidak konsisten, tidak

disipilin, bebal, dan malas (dikutip dari salah satu pembicaraan Nur Kholis Majid) Sehingga wajar, kalau kantin kejujuran ini, kebanyakan mulus pada minggu pertama, dan masalah-masalah mulai timbul pada minggu kedua. Kebanyakan orang-orang kita akan baik, akan jujur, kalau ada yang mengawasi. Bagaimanapun, kejujuran adalah salah satu moral, dan harus terus ditanam, diberi makan, dan diberi vitamin, supaya sikap-sikap moral tadi tetap tumbuh dan ada pada individu-individu bangsa Indonesia.

Kejujuran adalah sifat manusia yang hakiki. Bila diberi ruang dan berada dalam lingkungan yang baik maka akan berkembang dengan sendirinya. Suasana untuk berbuat jujur perlu didorong agar sifat yang hakiki tersebut dapat tumbuh dengan sendirinya. Ciptakan suasana dimana kejujuran bisa mendapat tempat berupa penghargaan, dan pelanggaran mendapat hukuman yang setimpal.

Sebagai generasi bangsa, siswa yang terlibat dalam kantin kejujuran kalau diberi amanah untuk berbuat baik tentunya mereka mampu untuk melakukannya. Sebab inti dari sebuah proses pendidikan tidak hanya pengetahuan semata tetapi mengubah perilaku menjadi lebih baik. Jadi siswa-siswa ini perlu diajari soal kejujuran agar kelak jika mereka telah berbaur dengan warga masyarakat mereka tidak lagi berusaha mengemplang dan sabet sana sabet sini. Pelajaran dari kantin kejujuran ini perlu ditanamkan sejak dini, dimulai dari sekolah sebab dianggap langkah mujarab dalam memberantas korupsi.

Agar harapan yang dibebankan kepada generasi muda dengan label proyek kejujuran dapat berhasil tentunya “generasi tua” mereka-mereka penentu kebijakan harusnya memberi contoh terlebih dahulu. Karena boleh jadi ide kantin kejujuran ini dibuat akibat ketidakmampuan mereka untuk berbuat jujur

2. Faktor Penghambat dalam Melaksanakan Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa melalui Kantin Kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul Tahun 2019

Kehadiran kantin kejujuran, ide awalnya berasal dari Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK. Berangkat untuk menyelamatkan anak didik dan generasi muda dari jeratan budaya korupsi, kolusi dan nepotisme. Program kantin kejujuran ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Hal itu ditandai dengan makin banyaknya sekolah yang mendirikan kantin kejujuran. Sekolah dan institusi pendidikan pada umumnya dipercaya masyarakat sebagai sarana efektif dalam membangun moral anak didiknya melalui program kantin kejujuran tersebut.

Ada beberapa keuntungan yang bisa dipetik dari keberadaan kantin kejujuran yang diterapkan di sekolah- sekolah. Pertama, kantin kejujuran menjadi media yang tepat untuk menanamkan sifat positif bagi peserta didik. Model kantin ini akan membangun karakter dan budaya malu bagi generasi muda. Kedua, kantin kejujuran memberikan solusi preventif, represif dan edukatif. Langkah edukatif misalnya; dengan menumbuhkan kembang kantin kejujuran disekolah. Ketiga, kantin kejujuran sangat

relevan dengan proses perkembangan psikologis peserta didik, khususnya dalam pembiasaan dan pembentukan perilaku dalam kehidupan kesehariannya.

Kantin kejujuran merupakan program yang baru dalam dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan pengembangan sumber pembelajaran. Oleh karenanya, dalam penerapan kantin kejujuran diperlukan pengelolaan yang baik. Beberapa indikator dalam program kantin kejujuran tersebut diantaranya adalah transaksi jual beli yang diterapkan adalah self service, artinya pembeli melayani sendiri dalam proses pembelian barang yang dibutuhkan. Pembeli secara leluasa mengambil kebutuhan yang hendak dibelinya. Sehingga dalam penerapan kantin kejujuran ini, tidak ada penjual yang menjaga atau mengawasi secara langsung proses transaksi jual belinya. Sedangkan mengenai harga sebuah produk hanya ditempel label harga sehingga pembeli dapat mengetahuinya.

Kemudian dari segi penataan ruangan harus diatur sedemikian menarik, menu yang disediakan bervariasi, harga yang sesuai dengan kondisi ekonomi siswa, dan sebagainya. Para pengelolanya dituntut untuk kreatif dalam menyiasati pangsa pasar, bisa juga harga yang dijual di kantin kejujuran lebih rendah dari harga dipasaran sehingga dapat lebih menarik siswa. Selain itu, harus dijalin kerja sama yang baik dengan semua elemen Madrasah seperti guru, karyawan, Organisasi Siswa Intra Madrasah, Komite Madrasah, juga dengan para pengelola kantin

konvensional. Tujuan dalam menjalin kerjasama tersebut apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pihak-pihak yang dilibatkan itu bisa bekerja sama dan cepat mengatasinya.

Tidak kalah pentingnya, penerapan kantin kejujuran dilaksanakan di kantin Madrasah dan hanya beroperasi di jam-jam tertentu, selama waktu sekolah sehingga tidak mengganggu kegiatan yang lainnya. Kantin kejujuran juga harus ditopang oleh manajemen yang efektif dan efisien. Artinya, pelaksanaan program kantin kejujuran mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi harus dilakukan dan diarahkan kepada kemajuan dan hasil yang optimal. Proses pembukuan keuangan maupun laporannya juga harus cermat dan teliti.

Bagaimana bagusya sebuah perencanaan dan baiknya pelaksanaan tentunya ditemukan adanya hambatan yang dihadapi. Hal ini tentu juga terjadi dalam manajemen pelaksanaan pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran bagi siswa MAN 1 Gunungkidul.

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan, menurut Kepala MAN 1 Gunungkidul pada saat wawancara dengan peneliti adalah:

Keberadaan siswa sangat penting guna menunjang suksesnya program kantin kejujuran di MAN 1 Gunungkidul, namun ada beberapa catatan yang membuat siswa sulit untuk menanamkan kejujuran dalam kesehariannya, yaitu pertama waktu yang relatif sedikit di Madrasah menjadikan siswa tidak maksimal dalam

menanamkan kejujuran. Kedua, lingkungan yang salah akan menjadikan siswa terpengaruh dengan perbuatan yang tercela. Ketiga, konflik keluarga sangat berpengaruh terhadap psikologis siswa saat berada di lingkungan Madrasah. (Wawancara dengan Kepala MAN 1 Gunungkidul, tanggal,9 Maret 2020)

Selain itu, terdapat hal lain yang membuat kendala dalam manajemen pendidikan akhlak siswa melalui program kejujuran ini, seperti yang dikemukakan oleh waka kesiswaan sebagai berikut :

Proses transaksi jual beli di kantin kejujuran adalah faktor utama. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang nakal, yaitu tidak jujur dan curang dalam membayar. Yang seharusnya siswa mengambil jajanan kemudian harus membayar dengan cara memasukkan uang pas kedalam kotak uang yang telah disediakan. Ada juga kejadian seorang siswa yang sengaja membayar dengan uang kertas foto copyan. (Wawancara dengan Waka kesiswaan MAN 1 Gunungkidul, tanggal, 11 Maret 2020)

Ini menjadikan tugas pengelola kantin kejujuran untuk mengevaluasi kejujuran peserta didiknya. Yaitu dengan cara menakut-nakuti siswa bahwa pengelola kantin kejujuran telah mengantongi nama siswa yang telah berbuat curang, selanjutnya akan berurusan dengan guru BP untuk kemudian di bina dan diberikan sanksi supaya anak itu jera.

3. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi Faktor Penghambat Melaksanakan Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa melalui Kantin Kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul Tahun 2019

Adapun beberapa solusi yang diberikan dalam rang pembinaan akhlak siswa melalui kantin kejujuran ini adalah, setiap proses pembelajaran pasti guru menggunakan metode dalam pembelajaran untuk memberikan penekanan terhadap perilaku jujur, berikut adalah penjelasan dari ibu dewi selaku guru Akidah Akhlak kelas x, mengatakan :

Setiap guru pasti beda-beda ya mas kalau ditanyai terkait pembinaan akhlak siswa, kalau saya sendiri untuk menerapkan karakter kejujuran pada anak saya bisa gunakan metode ceramah, bisa juga saya menggunakan metode demonstrasi, metode pemberian tugas juga bisa mas, sebenarnya menggunakan metode apa saja bisa mas asalkan sesuai dengan materinya, hal ini untuk memberikan penjelasan kepada siswa untuk berperilaku jujur dalam setiap kehidupan. (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, tanggal 11 Maret 2020)

Dari hasil wawancara diatas metode yang digunakan dalam pembelajaran ibu Dewi Prasari,S.Ag selaku guru Akidah Akhlak, menjelaskan bahwasannya sebagai media untuk menjelaskan atau memberikan penekanan pada para siswa untuk berperilaku sesuai dengan aqidah yang di anjurkan oleh agama Islam..

Metode pembelajaran memiliki banyak variasi antara lain seperti yang disebutkan oleh ibu Mulyati, S.Pd selaku guru PKn yaitu metode ceramah, demonstrasi dan juga pemberian tugas, dalam pendidikan akhlak ketiga metode tersebut memiliki peran sendiri – sendiri dalam menerapkan karakter jujur kepada peserta didik, berikut keterangan dari ibu Mulyati,S.Pd dalam proses pembelajarannya.

Dalam proses pembelajarannya seperti ini mas, untuk metode ceramah saya memberikan penjelasan tentang materi yang saya berikan, contohnya sekarang ini materinya “Interaksi Sosial” saya menjelaskan tentang interaksi sosial, nah dalam poin ini saya menjelaskan interaksi yang baik adalah interaksi dengan berkata jujur, berperilaku sesuai dengan aturan Negara, sesuai dengan etika suatu masyarakat. (Wawancara dengan Guru PKn, tanggal 12 Maret 2020).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, peneliti mendapatkan data keterangan tentang solusi yang diberikan oleh para guru di kelasnya masing sebagai berikut :

“Hasil nya kalau selama dikelas para guru saya rasa efektif ya mas, karna saya tekankan kepada para guru dalam mengajar agak keras mas, jadi anak-anak mengerti apa yang dimaksud oleh para guru tersebut, mereka disiplin sekaligus mereka belajar berbuat jujur. Setidaknya mereka sudah berusaha mendidik anak-anak untuk berbuat demikian, ya Alhamdulillah cara yang ditempuh oleh para

guru ini berhasil diterapkan, makanya sampai sekarang cara para guru masih sama mas. Dalam hal ini saya juga selaku kepala madrasah punya harapan, mencetak anak- anak untuk lebih banyak membaca dibuku dengan referensi yang jelas siapa yang menulis, jadi bukan hanya sekedar mengerjakan tugas selesai tepat waktu bukan itu, tetapi mengajarkan anak-anak ini biar tidak terbiasa cari jalan pintas, membiasakan anak – anak membaca, melatih sikap jujurnya, melatih kedisiplinanya. (Wawancara dengan Kepala Madrasah, tanggal 14 Maret 2020)

Jujur merupakan sebuah akhlaks yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan, dengan kata lain apa adanya.

Pendidikan akhlak adalah proses transfer watak atau kepribadian dalam kata lain menanamkan nilai atau watak kepada seseorang. Jika itu pendidikan akhlak kejujuran berarti penanaman nilai atau watak jujur kepada seseorang. Pendidikan akhlak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

B. Pembahasan

Strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk memberantas korupsi di Indonesia yaitu melalui pendidikan antikorupsi, hal tersebut terus digali untuk mencari strategi terbaik dalam memberantas korupsi melalui pendidikan antikorupsi, termasuk cara mengasah kejujuran dan menumbuhkan mental antikorupsi di kalangan pelajar. Contoh menumbuhkan mental antikorupsi yaitu melalui kantin kejujuran yang berada di lingkungan sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar baik SD/MI, Sekolah Menengah Pertama SMP/MTs, Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) sampai Perguruan Tinggi.

Kantin kejujuran menjadi tempat pembelajaran bagi peserta didik tentang pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri, pada akhirnya akan bermuara kepada lahirnya generasi yang menghormati kejujuran sekaligus antikorupsi. Di dalam mengembangkan kantin kejujuran sebagai salah satu strategi pendidikan antikorupsi, tentunya tidaklah mudah. Terutama faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan kantin kejujuran tersebut. Terdapat beberapa sekolah yang harus menutup kantin kejujuran karena mengalami kerugian.

Kejujuran merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus dimiliki anak untuk menanamkan pada diri anak berbagai macam perbuatan dan perilaku yang baik. Penanaman kejujuran anak dilakukan dengan berbagai cara sehingga nilai-nilai pendidikan karakter terutama karakter kejujuran dapat diterapkan di setiap waktu. Mengingat kebiasaan anak yang suka bermain dan lebih mudah mengingat kegiatan yang sering dilakukan maka penerapan

kejujuran anak harus dengan menggunakan aktivitas yang sering dilakukan anak akan lebih maksimal. Penerapan Kantin kejujuran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan kejujuran pada anak di sekolah dasar.

Menurut Isna (2012: 24) sifat jujur adalah lawan dari sifat dusta. Sifat dusta dianggap sebagai karakter orang-orang munafik yang paling menonjol. Cara terbaik untuk membentuk karakter pada anak agar menjadi pribadi yang jujur adalah dengan memberikan contoh yang baik dan tidak mendustai anak-anak. Oleh karena itu kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang kepada orang lain. Selain itu juga kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang dia pikirkan, ia rasakan, dan dia lakukan sebagaimana adanya seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang dilakukan. Kejujuran harus ditanamkan sejak usia dini karena akan tertanam lebih baik dibandingkan jika kejujuran ditanamkan setelah dewasa.

Setiap orang memiliki karakter masing-masing dalam dirinya, antara satu dengan yang lainnya. Karakter jujur, tanggung jawab, memiliki ciri-ciri seperti karakter jujur. Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut : a) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan. b) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya). c) Jika ada kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Anak yang berbohong tidak bermaksud untuk menipu orang lain, melainkan sedang mengkhayal. Berbohong terjadi karena ingin membesarkan dan meniru ketidakjujuran orang lain. Hal tersebut disebabkan karena anak ingin menghindari hukuman, anak takut mendapat hukuman, ketidaksetujuan dan ejekan dari orang lain.

Ketidakjujuran anak merupakan pelanggaran atau kebohongan yang dilakukan oleh anak-anak. Ketidakjujuran dalam berbagai bentuk merupakan pelanggaran. Ketidakjujuran kadang-kadang tidak disengaja tetapi lebih sering disengaja. Kebiasaan berbohong pada anak dilakukan dengan beberapa bentuk yaitu: a) Memutarbalikan keadaan. b) Melebih-lebihkan, anak menceritakan sesuatu dengan mengombinasikan antara kebenaran dan khayalannya. c) Membuat, anak menceritakan sesuatu yang tidak ia lakukan atau tidak ia alami, dengan seolah-olah ia sendiri mengalami atau merasakannya. d) Melepas tanggung jawab dengan melemparkan kesalahan diri sendiri pada orang lain termasuk di dalamnya adalah fitnah.

Ketidakjujuran atau berbohong yang dilakukan anak karena mereka punya alasan seperti ingin menguji kemampuan diri, keinginan untuk memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, menutupi ketidaktahuannya bahwa ia telah berbuat sesuatu yang “buruk” atau tidak baik, perlindungan diri, dan kurang percaya diri. Kebohongan dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu memutarbalikan keadaan, melebih-lebihkan, membual, dan melepas tanggung jawab. Alasan anak untuk tidak jujur atau berbohong adalah sebagai berikut:

- a. Ingin menguji kemampuan diri. Ketika berbohong mungkin sekali anak sedang menguji kemampuannya dalam berbohong dan apakah ia cukup mampu membohongi orangtuanya. Sayangnya, kebohongan di usia ini umumnya disertai dengan imajinasi yang tinggi. Hal ini sering kali justru menyebabkan kebohongan mereka terbongkar karena tidak terlalu masuk akal.
- b. Keinginan untuk memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri. Dengan berbohong, anak akan menjadi memiliki kesempatan untuk berkuasa atas dirinya sendiri dan memiliki kesempatan menghindari dari hukuman orangtuanya.
- c. Menutupi ketidaktahuannya bahwa ia telah berbuat sesuatu yang “buruk” atau tidak baik. Bentuk ini juga dapat disamakan dengan bentuk perlindungan diri untuk menghindari dari tanggung jawab atas perbuatan “buruk” yang telah dilakukannya, namun tidak disengaja.
- d. Bentuk perlindungan diri. Cara ini digunakan untuk melupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang pernah dialami.
- e. Kurang percaya diri. Biasanya anak yang tidak percaya diri cenderung akan mencari perhatian dan pujian melalui cara-cara yang tidak wajar.

Penyebab utama seorang anak berbohong atau melakukan tindakan tidak jujur adalah sebagai berikut:

- a. Anak berbohong untuk melihat reaksi lawan bicaranya, yang biasanya dalam hal ini adalah orang tuanya.

- b. Berbohong untuk membesar-besarkan dirinya, yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri di mata temantemanya dengan harapan diperhitungkan di mata teman-temanya dan kelompok.
- c. Berbohong muncul pula karena imajinasinya yang berkembang pesat atau dapat dikatakan dusta putih. Padahal, sesungguhnya secara sadar dia tidak ingin berbohong. Dusta ini sering dilakukan oleh anak-anak prasekolah dan anak-anak kelas 1 SD. Setelah anak lebih dari kelas 1 SD maka tidak dapat dikatakan sebagai dusta putih lagi karena anak sudah dapat membedakan khayalan dan kenyataan.
- d. Berbohong juga dapat dilakukan anak untuk menutupi perbuatannya. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan anak langsung mencari kambing hitam untuk menutupi kesalahannya.
- e. Berbohong juga dapat karena imitasi berbohong, di mana anak berbohong karena ingin meniru orang lain. Anak meniru tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, terutama orangtua. Jadi jangan heran jika orangtua pembohong maka anak juga pembohong juga.
- f. Berbohong karena ingin pujian. Anak melakukan kebohongan karena ingin mendapat pujian dari orang-orang di sekitarnya, walaupun anak harus berbohong tentang hal-hal yang tidak dilakukannya.

Kantin kejujuran merupakan upaya mendidik akhlak siswa agar berperilaku jujur. Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman yang tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Makanan atau minuman dipajang dalam kantin. Kantin tersedia kotak uang, yang berguna

menampung pembayaran dari siswa yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, siswa mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran siswa sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh guru atau pegawai kantin.

Kantin kejujuran adalah sebuah kantin yang dikelola oleh siswa, tanpa ada yang menjaga. Semua transaksi berjalan dengan kesadaran membayar berapa harga barang yang dibeli. Semua barang ditempel label harga dan pembeli membayar dengan sadar ke dalam sebuah kotak. Jika uang yang dimasukkan ke kotak perlu kembalian, maka si pembeli mengambil kembaliannya sendiri. Semua transaksi berjalan tanpa pengawasan, hanya berbekal kejujuran. Warung ini akan melatih kejujuran, sebuah nilai kehidupan yang menjadi cikal bakal hidup terbebas dari korupsi.

Kantin kejujuran merupakan salah satu cara efektif untuk menanamkan sikap antikorupsi pada anak. Penerapan kantin kejujuran memiliki banyak tujuan salah satunya menurut Wibowo (2012:6) sebagai berikut:

- a. Menjadi media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter luhur bagi anak didik sejak dini. Ciri khas kantin kejujuran yang unik, yakni semuanya serba melayani diri sendiri, tidak ada penjaga, tidak ada yang menerima dan menghitung uang kembalian.
- b. Sesuai dengan Pasal 30 UU Nomer 16 Tahun 2004, dan tiga strategi Kejaksaan Agung dalam memberantas korupsi: yaitu preventif, represif, dan edukatif.

c. Sangat relevan dengan proses perkembangan psikologi anak didik, khususnya dalam hal pembiasaan dan pembentukan perilaku. Anak didik memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata nilai atau perilaku di sekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru serta tumbuh idealisme untuk pematapan identitas diri. Jika dalam proses penanaman nilai 43 nilai moralitas secara sempurna, maka akan menjadi pondasi kepribadian anak didik ketika dewasa kelak.

Supanji dalam Loso (2010 :21) tujuan kantin kejujuran adalah membangun jiwa kejujuran sedini mungkin pada anak didik guna membentuk sikap mental dalam upaya mencegah perbuatan hukum seperti korupsi. Kantin kejujuran yang diterapkan sejak dini akan membentuk sikap mental yang lebih baik dibandingkan bila diterapkan setelah anak dewasa, dengan demikian tujuan kantin kejujuran akan berjalan lebih maksimal.

Sesuai dengan tujuan-tujuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan kantin kejujuran bertujuan untuk menanamkan sikap kejujuran pada anak, karena anak adalah generasi penerus bangsa yang harus didik secara seimbang antara pengetahuan dan moral. Kemudian dengan penerapan kantin kejujuran dapat ditanamkan sikap antikorupsi, dan selain itu juga akan membentuk pondasi diri pada anak ketika dewasa kelak dengan pembiasaan sikap jujur.

Manfaat kantin kejujuran dalam penerapan karakter kejujuran dapat bermanfaat dalam semua kalangan seperti bagi siswa, guru dan orangtua sebagai berikut):

- a. Bagi Siswa, Dapat melatih kejujuran dan sikap tanggung jawab yang diberikan, serta sikap kemandirian.
- b. Bagi Guru, Sebagai sarana mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan didalam kelas.
- c. Bagi madrasah, Terbentuknya perilaku dan lingkungan yang jujur di sekolah. Kantin kejujuran sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari hari semua kalangan. Baik siswa, guru dan madrasah seperti yang dijelaskan diatas. Manfaat penerapan kantin kejujuran selain seperti yang tertuang diatas juga bermanfaat untuk penanaman sikap antikorupsi bagi siswa. Generasi muda yang sejak awal sudah ditanamkan sikap kejujuran maka akan menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baik untuk masa depan Bangsa Indonesia.

Hambatan dalam menerapkan kantin kejujuran, beberapa hambatan dalam pelaksanaanya, hambatan dalam penerapan kantin kejujuran dapat berasal dari diri sendiri ataupun dari lingkungan. Hambatan yang berasal dari diri sendiri adalah bagaimana anak dapat berperilaku jujur dan tanggung jawab dalam membeli barang di kantin kejujuran. Hambatan dari luar adalah bagaimana perhatian yang diberikan orang orang di sekitar untuk membantu pembiasaan dalam berperilaku jujur. Hambatan yang terjadi dalam penerapan kantin kejujuran sebagai penanaman sikap antikorupsi

Hambatan yang sering terjadi pada penyelenggaraan kantin kejujuran adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya kesadaran berperilaku baik dalam berperilaku jujur di kantin kejujuran, kurangnya kedisiplinan dan juga kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Adanya orangtua yang kurang perhatian dan peduli terhadap anak menjadikan hambatan dalam pembiasaan siswa berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan-hambatan dalam penerapan kantin kejujuran dapat disimpulkan bahwa hambatan berada dalam kesadaran siswa dan kesadaran orangtua yang memperhatikan tingkah laku anak-anaknya. Siswa kurang sadar akan perilaku jujur dan disiplin di dalam kantin kejujuran, sedangkan orangtua kurang memperhatikan kebiasaankebiasaan kecil yang salah yang dilakukan anaknya dan itu semua menjadikan pembiasaan perilaku jujur pada anak akan terhambat.

Penanaman kejujuran anak melalui kantin kejujuran, adalah kesadaran apa yang benar dan tepat dalam peran seseorang, perilaku seseorang, dan satu hubungan. Dengan kejujuran tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan kehidupan orang lain. Kejujuran tidak ada kontradiksi atau perbedaan dalam pikiran, kata atau tindakan. Integrasi tersebut memberikan kejelasan dan contoh kepada orang lain. Untuk memiliki satu bentuk internal maupun eksternal bentuk lain menciptakan hambatan dan dapat menyebabkan kerusakan, karena satu tindakan akan mampu mendekati orang lain, atau orang lain akan ingin menjadi

dekat. Kejujuran merupakan berlian tanpa cacat yang tidak dapat tetap tersembunyi, layaknya terlihat dalam tindakan seseorang.

Penerapan perilaku jujur untuk menanamkan sikap antikorupsi di kalangan peserta didik juga dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti: memasukan materi antikorupsi ke dalam kurikulum, mempraktikan kantin kejujuran di Madrasah, juga melakukan pelatihan terhadap peserta didik. Kantin kejujuran masih menjadi pilihan utama dalam mendukung penerapan kantin kejujuran. Keberadaan kantin kejujuran secara substansial memberikan kontribusi dalam bentukan pola pikir, sikap, dan perilaku antikorupsi.

Kantin kejujuran selain sebagai sarana untuk menanamkan kejujuran. Kantin kejujuran juga digunakan untuk menanamkan sikap antikorupsi seperti yang diungkapkan Nurdjana (2005: 12) korupsi merupakan suatu perbuatan melawan hukum, yang secara langsung maupun tidak langsung, dapat merugikan perekonomian atau keuangan negara, yang dari segi materil perbuatan itu dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan masyarakat. Nilai-nilai keadilan dalam masyarakat Indonesia sangat penting, karena masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran apalagi segala jenis tindakan yang merugikan negara tidak disukai warga negaranya.

Penanaman kejujuran melalui kantin kejujuran yang ditanamkan menggunakan teori belajar yang telah berkembang mulai abad ke 19 sampai sekarang ini. Pada awal abad ke-19 teori belajar yang berkembang pesat dan memberi banyak sumbangan terhadap para ahli psikologi adalah teori belajar

tingkah laku (*behaviorisme*) yang awal mulanya dikembangkan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlov (tahun 1900-an) dengan teorinya yang dikenal dengan istilah pengkondisian klasik (*classical conditioning*) dan kemudian teori belajar tingkah laku ini dikembangkan oleh beberapa ahli psikologi yang lain seperti Edward Thorndike, B.F Skinner dan Gestalt.

Teori belajar behaviorisme ini berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau Penilaian didasari atas perilaku yang tampak. Dengan diadakannya kantin kejujuran ini diharapkan penanaman kejujuran anak akan berjalan dengan baik karena anak terbiasa berperilaku jujur dengan pembiasaan melakukan kejujuran saat membeli makanan di kantin kejujuran.

Penerapan kantin kejujuran bertujuan untuk menanamkan sikap kejujuran pada anak, karena anak adalah generasi penerus bangsa yang harus didik secara seimbang antara pengetahuan dan moral anak. Kemudian dengan penerapan kanti kejujuran juga dapat ditanamkan sikap antikorupsi, dan selain itu juga akan membentuk pondasi diri pada anak ketika dewasa kelak dengan pembiasaan sikap jujur.

Penerapan perilaku jujur untuk menanamkan sikap antikorupsi di kalangan peserta didik juga dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti:

memasukan materi antikorupsi ke dalam kurikulum, mempraktikkan kantin kejujuran di madrasah-madrasah, juga melakukan pelatihan terhadap peserta didik. Kantin kejujuran masih menjadi pilihan utama dalam mendukung penerapan kantin kejujuran. Keberadaan kantin kejujuran secara substansial memberikan kontribusi dalam bentukan pola pikir, sikap, dan perilaku antikorupsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, serta memberikan pembahasan pada hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul tahun 2019, dilakukan dengan cara, a) Perencanaan adalah mendirikan kantin kejujuran ini untuk melatih kejujuran anak didik kami agar nantinya terbiasa untuk berbuat jujur ketika mereka dewasa, b) Pelaksanaan kantin kejujuran ini, karena di kantin ini tidak ada penjual atau penjaganya sehingga kejujuran pembeli sangat penting untuk keberlangsungan usaha, c) Peran kanti kejujuran dalam mendidik akhlak siswa adalah sekarang mereka sendiri yang mengawasi diri mereka sendiri, dan tentu saja mengawasi teman-teman mereka, mereka semua saling mengawasi satu sama lain, d) Tata cara dalam kantin kejujuran adalah siapapun yang membeli harus selalu mengikuti tata cara berbelanja di kantin kejujuran yaitu dengan mencatat setelah mengambil jajanan, e) Evaluasi dalam pelaksanaan kantin kejujuran adalah sangat efektif untuk mendidik siswa dalam rangka meningkatkan akhlak, untuk mentaati aturan, jujur apa

yang diambil, berapa uang yang harus dibayarkan, berapa uang yang harus dimabil untuk kembalian dan berkenaan dengan harga barangnya.

2. Faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul adalah Yang ada saja siswa mengambil jajanan tidak membayar dengan cara memasukkan, ada juga kejadian seorang siswa yang sengaja membayar dengan uang kertas foto copyan.
3. Solusi yang diberikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam melaksanakan manajemen pendidikan akhlak siswa melalui kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul adalah dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa untuk berperilaku jujur dalam setiap kehidupan, hal itu disampaikan oleh hampir semua guru pada saat memberikan materi pelajaran.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka implikasi dari penelitian ini adalah :

1. Menanamkan akhlak peserta didik merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan akhlak peserta didik tersebut harus dimulai dari dalam diri siswa itu sendiri, dengan memberikan contoh teladan yang baik, sehingga peserta didik tetap termotivasi untuk bersikap jujur dan selalu mengarahkan peserta didik kepada hal-hal baik dan mengajarkan nilai-nilai akhlak.

2. Penggunaan kantin kejujuran dapat menjadikan para siswa tersebut untuk berlatih berbuat jujur pada setiap kegiatan pada kesempatan dan perilaku yang dikerjakan.
3. Kantin kejujuran merupakan pendidikan akhlak siswa untuk tidak bohong, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, baik ada orang atau tidak ada orang yang melihatnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka beberapa saran yang disampaikan kepada semua pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Hendaknya pihak madrasah dapat menjalin kerjasama dengan orang tua siswa lebih intensif lagi untuk menginformasikan sikap dan perilaku siswa apabila ada siswa yang berperilaku tidak jujur, sehingga dapat mengontrol perilaku siswa tersebut.
2. Pihak madrasah hendaknya selalu mengingatkan kepada siswa untuk berperilaku jujur dalam setiap kegiatan sehingga besar kecilnya tingkat kesalahan siswa yang melanggar, maka siswa tersebut harus bertanggungjawab.
3. Bagi para guru, hendaknya tidak bosan-bosan dalam menanamkan perilaku jujur kepada siswa, karena hal ini akan di bawa sampai mereka dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Sopian. 2009. Menuju Sistem Pendidikan Integralistik. *Jurnal Ilmiah Madania*. IAIN Sunan Ampel Surabaya. Vol. 2 No. 2 tahun 2000.
- AB Susanto, 2014, *Manajemen Strategik Komprehensif: Untuk Mahasiswa dan Praktisi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Abdul Halim, M. Nipan. 2000. *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Abin Syamsuddin Makmun, 2003, Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Abuddin Nata, 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rajawali Pers
- Abuddin Nata. 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abuddin Nata. 2005. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada..
- Adi Susilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta. Rajawali. Pers
- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia
- Agus Wibowo, 2013, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Ahmadi H. Syukran Nafis. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pressindo
- Ahmadi, R. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alex S. Nitisemito, 2012, Manajemen Personalialia, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa 2003. *Terjemah Tafsir Al - Maragi*. juz 4. terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly. Semarang: CV. Toha Putra.
- Amin Abdullah. 2003. Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama : *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta : Vol. V No. 01 tahun 2002.

- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aminuddin. Aliaras Wahid. Moh. Rofiq. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian. Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asmaran As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Badaruddin Dan Umiarso. 2012. *Pendidikan Kepemimpinan Islam Antara Teori Dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Busriyani. 2009. Pengembangan Ilmu Keislaman di Indonesia : *Jurnal Ilmiah Madania*. Vol. II, No. 2.
- Chittick, William C, 2004, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi*, Terj, A. Syahid Surabaya: Risalah Gusti.
- Departemen Agama Indonesia. 2006. *Al Qur'an dan tafsirnya edisi yang disempurnakan jilid x*. Jakarta : Lentera Abadi
- Donnelly James. 2014. *Fundamentals Of Management*. Texas: Business Publication
- Echols John dan Hasan Shadily. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Emosda, 2011. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. *Innovation*, Vol. X, No. 1: 151166.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- George dan Leslie, 2005, *A Handbook for the Study of Fiction*, New York : The Macmillan Company.
- Gibson, James L. 2015. *Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Hadi, Sutrisno. 2006. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiyah Riwayati, 2009. *Pengembangan Kantin Kejujuran dalam Rangka Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar Negeri Bertaraf Internasional (SDN BI) Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*, Tesis Pascasarjana UNMER Malang.
- Hakim, Dhikul. 2017. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Berkarakter Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN 7 Jombang . *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 1: 175-191

Hamalik Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamalik, Oemar. 2012 *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. ke-5.

-----,. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Mandar Maju, cet. ke-1.

Hasan, Said Hamid, dkk, 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: PUSKUR Balitbang Kemendiknas.

Hendro. 2012. *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Menasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.

Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Educa

Husaini Usman dan Purnomo Setiady, 2002, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Bumi Aksara.

Ibnu 'Arabi. 2004. *Akhlaq Mulia*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah

Ibrahim Bafadal. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Ihsnat Ibrahim, Mutthowi. 2006. *Al Ushul Al Idariya Li Al Tarbiyah*. Riad: Dar Al Syuruq

Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Irham Fahmi, 2014, *Kewirausahaan: teori, kasus, dan solusi*, Bandung: Alfabeta.

Kelly, HW. (2005). *Pharmacotherapy A pathophysiological approach*, McGraw Hill, New York

Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Koesoma Doni. 2007. *Pendidikan: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo

Kompasiana, 2017. Pendidikan Karakter "Menanamkan Nilai Kejujuran. https://www.kompasiana.com/makhunz_i/pendidikan-karakter-menanamkan-nilai-kejujuran_591eee416413bd57451350fb

- Kristiawan, M. 2016. Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-15.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. 2009. *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M Arifin. 2009. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Quraish Shihab. 2007. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Mantja, W. 2008. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Marno dan Supriyatno Trito, 2008, *Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan Islam*, Bandung : PT. Rafika Aditama.
- Marzuki. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- , 2001, *Metodologi Riset*. Bandung : Jammars
- , 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta : Ombak.
- Nusa Putra. 2013. *Research & Development*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Robert K Yin, 2013. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rohani Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmat, 2015. *Teknologi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Deepublish
- , 2017. *Proses Mengajar Belajar Berkualitas Perspektif Pendidikan Islam Pengawal Pancasila*. Yogyakarta: Gerbang Media
- , 2012. *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta : Ciptsa Media Aksara
- , 2015. *Nilai-Nilai Moral Kewirausahaan membangun Bangsa Berkarakter*. Yogyakarta : Gerbang Media Aksara

- , 2017. *Proses mengajar Belajar Berkualitas Perspektif Pendidikan Islam Pengawal Pancasila*. Yogyakarta : Gerbang Media
- Saleh Al-Fauzan, 2006, *Fiqh Sehari-Hari*, Jakarta: Gema Insani
- Siagian, Sondang P. 2006, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Jakarta : Rineke Cipta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soepardi, Imam, dkk.(2016). *The Handbook of Education Management*. Prenada Media Grup : Jakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto da Lia Yuliana. 2009, *Manajemen Pendidikan* cet. V, Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sukarji dan Umiarso, 2014, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta : IRCiSod.
- Sulaiman Rasjid, 2013, *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013) h.278-279
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/01/urgensi-pendidikankarakter/>.
- Syed Nawab Haider Naqwi, 2003, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar Ofiset.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka
- Yulianti, 2013. *Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif (Studi Kasus Di Sdn Panggungrejo 04 Kepanjen)*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 1, : 48-58.
- Yulianti, Sriati A. & Widiasih R. 2009. *Gambaran orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan di rumah tahanan negara kelas 1 Bandung*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 10
- Yunahar Ilyas. 2000. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Yusuf Udaya, Kardaman. (2007). *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Zahrudin. 2004 . *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zakiah Daradjat, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara

Zubaedi, (2011) *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta;Kencana Prenada Media Group)